



UNIVERSITAS INDONESIA

**TAKTIK KLAIM TERITORI TERHADAP WAKTU
STUDI KASUS: PASAR TEMPORER JUANDA DAN PASAR TEMPORER
KUKUSAN TEKNIK (KUTEK), DEPOK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**FATHUR ROHMAN
0405050185**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Fathur Rohman

NPM : 0405050185

Tanda Tangan :

Tanggal : 26 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fathur Rohman
NPM : 0405050185
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Taktik Klaim Teritori Terhadap Waktu
Studi Kasus: Pasar Temporer Juanda dan Pasar Temporer
Kukusan Teknik (Kutek), Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Yandi Andri Yatmo ST, Dipl.Arch., M.Arch., PhD**

Penguji : _____
: Ir. Antony Sihombing, MPD. PhD

Penguji : _____
: Ir. Toga H. Panjaitan A.A. Grad. Dipl.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2009

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah! Saya benar-benar bersyukur skripsi ini akhirnya *rampung*. Pasti banyak kekurangan tetapi saya bangga atas skripsi ini. Semoga layak dibaca dan dapat bermanfaat. Banyak pihak yang mendukung baik sebelum maupun selama penulisan skripsi ini.

Orangtuaku dan kakak-kakaku.....Mba Bariyah, Mas amad, Mba Rohmah skripsi ini untuk kalian. Keluarga besar di Kawunganten, Cilacap, Kroya, Maos, Sidareja terima kasih atas dukungannya.

Ucok, Andi, Ibu Leha dkk.....para pedagang pasar 'kaget' Kutek dan Juanda, Depok terima kasih atas cerita-ceritanya.....Skripsi ini tentang kalian.

Pak Yandi....atas kepercayaan, kepedulian, dan ilmu-ilmunya; Mba Mitha, Bagus, dan Tari atas keramahannya, MATUR NUWUN.....!

Bapak Sadili, Gamal, Ibu Yulia, Ardes, Bapak Hendrajaya, Bapak Sukisno, Ibu Laksmi para pembimbing perancangan saya serta dosen-dosen lain, Bapak Gunawan Tjahjono, Bapak Goty, Mr. Rifu, Bapak Toga, Bapak Antony, bapak Kuncoro, Bapak Dalhar, Ibu Elisa, Mas Dita, Bapak Tiu, Bapak Azrar terima kasih atas inspirasinya.

Sahabat Nyeker, Ibu herlily, Ibu Ine, Bapak Probo, Wanda, Ivana, Wenny, Niken, Romie, Oho, Chaning, Mbe serta pasukan tambahan Robin, Dimas, Mando, Cindy, Amin, Ipeh, Febry, Sherly, Gommy, Ayu, Muji, Wiwi atas kerja samanya. warga Taman BMW, warga Tanah Tinggi, serta siswa-siswi, guru, dan Warga Pesawahan Ciamis atas keramahannya. Saya belajar banyak dari kalian semua.

Basuki, Agus, Guntoro, Johan, Ginanjar, Zulli, Chandra, Panji, Dewi, Wulan, Siam,.....kawunganten ga rame tanpa kalian.

Wanto, Cahyo, Deni, Toyib, Jo.....yang sukses duluan boleh sombong he2....!

Christa dan Rachmat, selamat sudah cum laude! Terima kasih sudah ikut-ikutan telat, disengaja atau tidak. 'Drama' skripsi ini akhirnya ber-*ending* bahagia.....

Willy, Leon, Pujas, Adi, Wenny, Niken, Ikaté, Novi, Arman, Indah, Lena, Santo, Luki, Maya, Tita, Emi, Intan, Channing, Oho, Romie, Jo anak-anak kota yang mau bergaul dengan anak kampung.....Ki kapan-kapan gw nginep tempat lo sekalian numpang makan ya!

Guru-guruku di SDN Bojong 05, SMP N 1 Kawunganten, dan SMA N 1 Purwokerto, saya berani bermimpi karena kalian. Terutama Ibu Titi atas pelajaran geografinya yang saya ingat sampai sekarang, semoga secepatnya mampu jalan-jalan ketempat-tempat yang dulu cuma cerita di peta.

Para penulis yang bukunya saya pakai atas pemahamannya yang membantu menjelaskan kasus yang saya pilih serta pihak-pihak lain yang tidak berhubungan langsung tetapi berpengaruh bagi saya. Terima Kasih!

Nb.: mba dan mas SAVIN yang rencananya menjilid skripsi ini, Bapak Mie Ayam kanteK langganan..... Terima kasih....jangan naikin harga mienya PAK!

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathur Rohman

NPM : 0405050185

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Taktik Klaim Teritori Terhadap Waktu

**Studi Kasus: Pasar Temporer Juanda dan Pasar Temporer Kukusan Teknik
(Kutek), Depok**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 Juni 2009

Yang menyatakan

Fathur Rohman

ABSTRAK

Nama : Fathur Rohman
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Taktik Klaim Teritori Terhadap Waktu
Studi Kasus: Pasar Temporer Juanda dan Pasar Temporer
Kukusan Teknik (Kutek), Depok

Pasar temporer merupakan bentuk klaim temporer teritori secara masal pada suatu ruang eksisting. ‘Aksi jemput bola’ dalam operasinya akan ‘menempel’ pada ruang eksisting yang bervariasi. Setiap ruang eksisting menawarkan *opportunity* yang berbeda. Dalam usahanya mengaktualisasi *opportunity* ini pedagang sebagai agen klaim ‘pendatang’ akan terkait dengan keberadaan agen-agen sesamanya serta agen kontrol pada ruang eksisting. Skripsi ini membahas taktik klaim yang dilakukan para pedagang. Struktur pasar temporal yang terbentuk terkait dengan hubungan antara agen/aktor yang terlibat di dalamnya serta ketahanan struktur ini dengan terhadap *variable* waktu.

Kata kunci:
Pasar temporer, Taktik, Teritori

ABSTRACT

Name : Fathur Rohman
Study Program : Architecture
Title : *Tactics of Territorial Claim over Time*
Case Study: Juanda Temporary Market and Kukusan Teknik (Kutek) Temporary Market, Depok

Temporary market is a kind of massive and temporary territorial claim in a existing space. In its operation, “aksi jemput bola” will “stuck” to the varied existing space. Each existing space offers different opportunity. In its attempt to actualize this opportunity, street vendors as “comer” agents of claim will be attached to the existence of their fellow agents and control agents in the existing space. This thesis is about tactic of claim rolled by the street vendors. The occuring structure of temporary market related to the connection between agent/actor engaged inside and the structure endurance by the existence of time variable.

Keywords:

Temporary Market, Tactic, Territory

DAFTAR ISI

UNIVERSITAS INDONESIA	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
2.1. Latar Belakang	1
2.2. Perumusan Masalah.....	2
2.3. Ruang Lingkup Penulisan.....	3
2.4. Tujuan Penulisan	3
2.5. Metode Penulisan	3
2.6. Sistematika Penulisan.....	3
BAB 2 TAKTIK KLAIM TERITORI TERHADAP WAKTU	5
2.1. Klaim Teritori.....	5
2.2. Hubungan Vertikal - <i>Territorial hierarchy</i>	6
2.3. <i>Territorial Depth</i>	8
2.4. Hubungan Horizontal antara Aktor	9
2.5. <i>Diversion</i>	10
2.6. Taktik Klaim Teritori terhadap Waktu	14
2.7. Kesimpulan Studi Literatur	17
BAB 3 TAKTIK KLAIM TERITORI TERHADAP WAKTU STUDI KASUS: PASAR TEMPORER JUANDA DAN PASAR TEMPORER KUKUSAN TEKNIK (KUTEK), DEPOK	20
3.1. ANALISA PASAR TEMPORER JUANDA, DEPOK	21
3.1.1. Ruang Eksisting Pasar Temporer Juanda, Depok.....	21
3.1.2. Area Klaim Pasar Temporer Jalan Juanda, Depok.....	22
3.1.3. Hubungan Vertikal dan Horizontal antara Aktor pada Pasar Temporal Juanda, Depok.....	27
3.1.4. Struktur Pasar Temporal Juanda, Depok terhadap Waktu.....	30
3.1.5. Adaptasi Aktor pada Ruang Eksisting.....	33
3.2. ANALISA PASAR TEMPORER KUKUSAN TEKNIK, DEPOK	36

3.2.1.	Ruang Eksisting pada Pasar Temporer Kukusan Teknik, Depok.....	36
3.2.2.	Area Klaim Pasar Temporer Kukusan Teknik, Depok.....	37
3.2.3.	Hubungan Vertikal dan Horizontal antara Aktor pada Pasar Temporer Kukusan Teknik, Depok	38
3.2.4.	Struktur Pasar Temporal Kukusan Teknik, Depok terhadap Waktu	46
3.2.5.	Adaptasi aktor pada Pasar Temporer Kutek, Depok	48
3.3.	KESIMPULAN STUDI KASUS	50
BAB 4	KESIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>The territorial principle of inclusion-The existence of included territories in a also result in the presence of public and private spaces there</i>	6
Gambar 2.2 <i>Territorial inclusion occurring in increasing depth-Territories B may include territories C, resulting in the presence of public and private spaces in B</i>	7
Gambar 2.3 <i>Territorial depth-the territorial depth A, as shown in figure 7.4. Three crossing are needed to move from outside A to the deepest included territory</i>	19
Gambar 2.4 Diagram keterkaitan antara studi kasus dan studi literatur	20
Gambar 3.1 Site Studi Kasus.....	21
Gambar 3.2 Site Pasar Juanda, Depok	23
Gambar 3.3 Area Pasar Temporer Juanda, Depok	24
Gambar 3.4 Area Pasar Temporer Juanda, Depok	25
Gambar 3.5 Potongan Area Okupasi Pedagang Pasar Temporer Juanda, Depok.....	26
Gambar 3.6 Area Pedagang di Depan Pesona Khayangan.....	27
Gambar 3.8 Potongan Area tandus pada Pasar Temporer Juanda, Depok	27
Gambar 3.9 Area Toleransi Kontrol pada Pasar Temporer Juanda, Depok	28
Gambar 3.10 Diagram Hubungan Horizontal antar Aktor Pendetang/pedagang Pasar Temporer Juanda,Depok.....	29
Gambar 3.11 Struktur pasar Juanda saat Pergeseran.....	30
Gambar 3.12 Diagram Pergeseran Posisi Pedagang Pasar Temporer Juanda, Depok.....	31
Gambar 3.13 Potongan Area yang Berubah pada Pasar Temporer Juanda, Depok.....	32
Gambar 3.15 Struktur Pasar Temporer Juanda, Depok.....	33
Gambar 3.16 Adaptasi Pedagang Pasar Temporer Juanda pada Eksisting.....	34
Gambar 3.17 Diagram Masuknya aktor ‘pendatang’ Pasar Temporal Juanda, Depok.....	35
Gambar 3.18 Varian Cara Berdagang yang digunakan pada Pasar Temporer Juanda, Depok.....	36
Gambar 3.19 Orientasi Bangunan Menghadap Jalan pada Pasar Temporer Kutek, Depok	37

Gambar 3.20 Orientasi Bangunan Menghadap Jalan pada Pasar Temporer Kutek, Depok	38
Gambar 3.21 Penyebaran Langgan Kopi Ibu Leha.....	40
Gambar 3.22 Penyebaran langganan kopi Andi.....	40
Gambar 3.23 Akses Jalan pada Site Pasar Temporal Kutek.....	41
Gambar 3.24 Kondisi saat Pedagang Masuk pada Ruang Eksisting pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	42
Gambar 3.25 Salah Satu Pedagang asal Kukusan, Depok.....	43
Gambar 3.26 Hubungan Vertikal antar Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	44
Gambar 3.27 Bongkar Muat Kelompok Pedagang asal Pasar Minggu pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	45
Gambar 3.28 Keterikatan Struktur Lapak antar Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok	45
Gambar 3.29 Sirkulasi pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	46
Gambar 3.30 Struktur Pasar Temporer Kutek, Depok	47
Gambar 3.31 Area yang Berubah pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	47
Gambar 3.32 Diagram Masuknya Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok.....	48
Gambar 3.33 Meja ‘Pincang’ pada Pasar Temporer Kutek, Depok	49
Gambar 3.34 Perbandingan Diagram Masuknya Pedagang pada Pasar Temporer Juanda dan Kutek, Depok.....	50
Gambar 3.35 Potongan 6, Area Jembatan	51

BAB 1 PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang

Pasar temporer merupakan fenomena yang banyak dijumpai dan menjadi bagian dari wajah kota. Satu tahun terakhir di RT 03/03 Duri utara, Tambora Jakarta Barat 'pasar kaget' menguasai Gang Balok Jl. Kerendang Pulo sepanjang 250 selama. Pasar mulai beroperasi sejak pukul 04.00-11.00 (Furqon, 2009). Di danau Taman Makam pahlawan (TMP), pedagang bubur ayam, lontong sayur, ketoprak mengambil tempat sempit di depan gerbang parkir TMP (Agatha, 2009).

Pasar serupa ramai setiap Jumat di halaman Masjid Cut Muetia. Target pasarnya adalah Jamaah shalat Jumat. Mereka, pedagang, telah mempersiapkan dagangannya mulai pukul 10.00. Usai shalat Jumat sekitar pukul 12.30, pasar ini berada pada kondisi paling ramai. Halaman masjid yang berada di kawasan elit Menteng ini akan kembali sepi sekitar pukul 14.00 saat jamaah masjid telah sepi (Jenny, 2009).

Istilah yang digunakan untuk menyebut pasar ini beraneka ragam. Beberapa yang sering digunakan adalah pasar kaget, pasar tumpah, pasar *tiban*. Nama-nama ini memberi gambaran singkat kekhasan pasar ini. Tempat kehadirannya yang tidak terduga, area okupasinya yang 'cair', serta waktu operasi yang tertentu.

Meminjam istilah Lefebvre (1991) fenomena pasar temporer termasuk *diversion*. Lefebvre mengemukakan bahwa *diversion* terjadi ketika suatu ruang eksisting tidak digunakan sesuai dengan tujuan asli dan alasan yang menentukan bentuk, dan fungsi dari strukturnya.

Penghakiman dari fenomena-fenomena *diversion* seperti ini adalah anggapan kehadirannya sebagai *ugly, disorder*, sesuatu yang mengganggu penampilan kota dan harus dimusnahkan. Jane Jacobs (1961) mengajak melihat kasus serupa dari sisi berbeda. Sisi bahwa kehadiran fenomena seperti ini sebagai bagian *diversity* yang penting bagi 'warna' kota. Kota menjadi tidak membosankan. Lebih lanjut Jacobs menekankan bahwa anggapan 'gangguan' pada fenomena *diversion* hanyalah

pemahaman pada taraf kenyamanan visual. Perlu dipahami bahwa kesemrawutan justru dapat bermakna sebagai order yang tidak kasat mata, *“a complex and highly developed form of order”* (Jacobs, 1961, p. 290).

Saya berusaha memahami operasi pasar temporer untuk melihat keberadaan *order* yang disebutkan Jane Jacobs. Saya memilih dua kasus yakni Pasar Temporer Kukusan Teknik (Kutek) dan Pasar Temporer Jl. Juanda, Depok. ‘Kacamata’ yang saya gunakan adalah pemahaman akan teritori dan taktik (sebuah istilah yang akan dipaparkan lebih jauh dalam Bab 2).

Fokus uraian pada bab 2 saya pilih terkait pemahaman awal saya bahwa pasar temporer bermakna sebagai operasi klaim teritori temporer secara massal. Klaim teritori temporer ini mengarah perubahan bentuk, dan fungsi dari struktur ruang eksisting menjadi struktur yang lain, sebuah pasar.

Bahasan skripsi ini akan terkait dengan pertanyaan mengenai bagaimana keterkaitan hubungan antar aktor sebagai agen-agen kontrol yang terlibat, pedagang dan masyarakat, dengan struktur pasar temporer yang terbentuk. Hubungan yang coba saya amati tidak hanya berorientasi vertikal yakni antara pedagang, agen kontrol ‘pendatang’, dengan masyarakat, agen kontrol pada ruang eksisting. Pengamatan juga akan mengurai hubungan horizontal yang terjadi antar pedagang, antar agen kontrol ‘pendatang’. Terakhir bagaimana ketahanan struktur ini bertahan terhadap variabel waktu.

2.2. Perumusan Masalah

Struktur pasar temporer ditentukan oleh hubungan vertikal, antar agen kontrol ‘pendatang’ dengan agen kontrol pada ruang eksisting serta hubungan horizontal antar sesama agen kontrol ‘pendatang’. Pertanyaannya adalah bagaimana hubungan antar agen kontrol mempengaruhi terbentuknya struktur pasar temporer pada ruang eksisting yang berbeda? Serta bagaimana ketahanan struktur pasar temporer dengan adanya variabel waktu, yang berarti adanya kemungkinan perubahan kondisi pada ruang eksisting?

2.3. Ruang Lingkup Penulisan

Skripsi ini akan membahas fenomena pasar temporer sebagai bentuk klaim teritori temporer. Fokus akan dibatasi pada uraian pengaruh hubungan antar agen kontrol yang terlibat pada struktur yang terjadi. Membandingkan dua kasus dengan ruang eksisting yang berbeda dalam menghasilkan bentuk struktur pasar. Kemudian mengurai perubahan pada struktur ini seiring dengan perubahan pada ruang eksisting.

2.4. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan interaksi antar aktor yang terlibat dalam pasar temporer pada struktur pasar yang terbentuk. Pemahaman terhadap teori mengenai teritori dan taktik digunakan dalam menganalisa studi kasus. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang operasi pasar temporer, terutama bagaimana strukturnya terbentuk dan ketahanannya terhadap waktu.

2.5. Metode Penulisan

Metode dalam penulisan ini didasari oleh teori-teori dari studi literatur mengenai berbagai hal yang terkait dengan teritori, *diversion*, *order*, dan taktik. Kemudian memperoleh gambaran dengan melakukan studi kasus atas dua pasar temporal yang terbentuk pada dua ruang eksisting yang berbeda.

2.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang pertama ini berisikan Latar Belakang yang menjelaskan titik awal keberangkatan penulisan skripsi ini perumusan masalah, ruang lingkup penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara umum mengenai teritori dan taktik dengan berbagai wacana yang menyertainya.

BAB III STUDI KASUS

Bab studi kasus berisikan penjabaran seputar fakta apa saja yang ditemukan di lapangan. Fakta-fakta ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan teritori dan taktik.

Bab ini juga mencoba untuk menunjukkan seperti apakah keterkaitan antara teori yang diungkapkan pada tinjauan pustaka dan studi kasus. Untuk selanjutnya, hubungan antara teori dan studi kasus inilah yang akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

BAB IV KESIMPULAN

Bab terakhir ini berupa kesimpulan yang memberikan penegasan terhadap argumen, dan menjawab pertanyaan skripsi yang diajukan pada perumusan masalah.

BAB 2

TAKTIK KLAIM TERITORI TERHADAP WAKTU

Bab ini mengurai mengenai klaim teritori, *diversion*, dan taktik klaim teritori terhadap waktu. Uraian ini saya gunakan untuk melihat studi kasus pasar temporer sebagai bentuk klaim temporer teritori. Pada bagian klaim teritori dijelaskan mengenai kontrol pada ruang, *territorial hierarchy*, *territorial depth*, dan *horizontal relations*. Pemahaman ini penting untuk membantu menganalisa ruang eksisting serta hubungan antar aktor pada saat klaim temporer terjadi. *Diversion* akan memberi informasi mengenai karakter studi kasus. Taktik akan melengkapi analisa mengenai kekhasan operasi klaim para aktor yang terlibat dalam pasar temporer.

2.1. Klaim Teritori

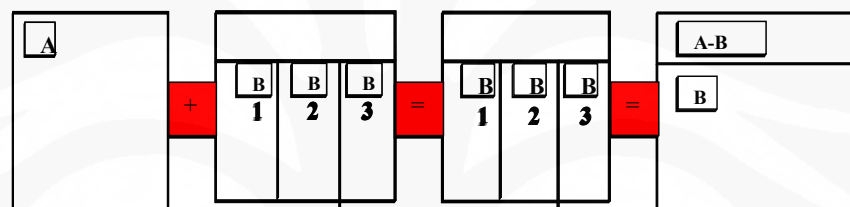
Aktivitas keseharian manusia tidak akan terlepas dari teritori. Kontrol terhadap teritori merupakan kebutuhan bagi manusia untuk mendapatkan perasaan aman. Teritori terdefinisi dalam tiap tindakan kita mengokupasi ruang, ini berarti bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menyeleksi posisi yang lain terhadap dirinya. Apa yang boleh mendekat dan mana yang harus menjauh (Habraken, 1998). Teritorial berarti *space* yang memungkinkan manusia mempunyai kemampuan untuk mendapat perasaan aman ini. Dalam teritorialnya manusia mempunyai kontrol terhadap *intrusi-intrusi* yang tidak diinginkan. “*Territorial control is the ability to close a space, to restrict entry. It is perhaps the most instinctive way by which human have learned to understand built environment (and alaso, much earlier, natural landscape)*” (Habraken, 1998).

Teritori merupakan wujud perwakilan diri. Namun teritori tidak dapat di hadirkan hanya dari gestur atau gerak tubuh, perlu adanya 'wakil' terhadap teritori yang ingin dicapai. Pernyataan kontrol secara material. Ekspresinya dapat berupa banyal hal, batu, papan nama, tikar dan banyak kemungkinan penggunaan yang lainnya. Dengan penanda ini biasanya batas teritori akan mudah dipahami oleh orang lain. Namun, yang perlu dipahami adalah fakta bahwa suatu penanda tidak selalu bermakna teritori. Dinding yang membagi sebuah ruang belum tentu bermakna teritori. Penanda ini perlu dites, perlu suatu pernyataan berupa aksi nyata dari *agent*

yang mendukung makna teritori. Sebuah penanda akan tidak bermakna apa-apa tanpa disertai dengan kontrol nyata yang mendukungnya (Habraken, 1998). Terdapat dua hubungan eksisting antar ruang yang diuraikan oleh Habraken (1998), *asymmetrical relations* dan *horizontal relations*. Penjelasan hubungan ini akan membantu saya dalam melihat hubungan antar aktor dalam pasar temporer.

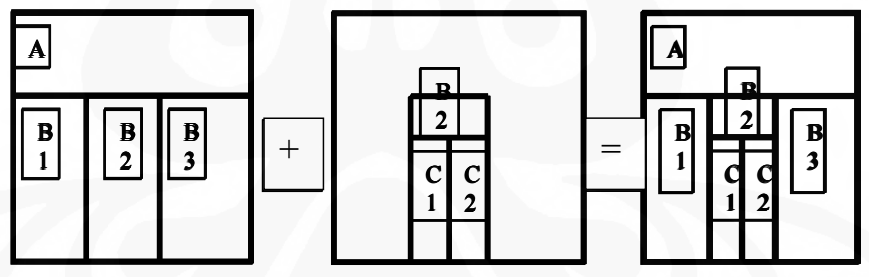
2.2. Hubungan Vertikal - *Territorial hierarchy*

Territorial hierarchy bermakna bahwa suatu teritori dapat berada dalam teritori yang lebih luas, dan mungkin sebaliknya didalam suatu teritori terdapat teritori lain. Berikut ini ilustrasi dari Habraken(1998) :



Gambar 2.1 *The territorial principle of inclusion-The existence of included territories in a also result in the presence of public and private spaces there.*

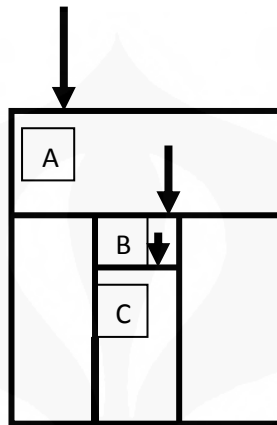
Sumber: Habraken, N.J. 1998. The Structure of The Ordinary: Form and Control in the Built Environment



Gambar 2.2 *Territorial inclusion occurring in increasing depth-Territories B may include territories C, resulting in the presence of public and private spaces in B*

Sumber: Habraken, N.J. 1998. The Structure of The Ordinary: Form and Control in the Built Environment

Untuk mempermudah pemahaman diagram *Territorial hierarchy* di atas, ilustrasi yang mudah adalah sebagai berikut,



Gambar 2.3 *Territorial depth-the territorial depth A, as shown in figure 7.4. Three crossing are needed to move from outside A to the deepest included territory.*

Sumber: Habraken, N.J. 1998. The Structure of The Ordinary: Form and Control in the Built Environment

Seseorang dapat bergerak bebas dari dalam kamar ke area rumah (level C ke level B), dari rumah ke jalan (level B ke level A). Namun saat seseorang melakukan pergerakan yang berkebalikan tidak akan terjadi kekeluasaan seperti pada pergerakan pertama. Pada pergerakan berkebalikan seseorang dari jalan ada kemungkinan tidak akan dapat memasuki tiap rumah (level A belum tentu dapat memasuki setiap level B). Saat seseorang mendapat izin memasuki rumah (level B) belum tentu termasuk izin memasuki area kamar (level C).

"Stranger seeking admission to a compound may be refused. once granted" entry into the street beyond the gate, they may not randomly enter to any building. moreover, permission to enter a give house does not convey permission to enter any bedroom, nor to occupy any desk or bed" (Habraken, 1998).

Pergerakan diatas menggambarkan pergerakan menyeberang tingkat teritori yang mempunyai level berbeda. Kemungkinan penolakan pada pergerakan ini menggambarkan kontrol teritorial yang mampu menyeleksi apa yang boleh masuk dan sebaliknya. Pergerakan asimetris ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan kontrol dalam menyeleksi *intrusi* dari luar. Perbedaan kontrol ini disebut Habreken (1998) sebagai *territorial dept*.

2.3. *Territorial Depth*

Territorial dept ini diukur berdasar berapa lapis yang harus dilewati untuk menyeberang masuk kedalam suatu teritori (Habraken, 1998). Berangkat dari uraian *territorial dept* ini kemudian muncullah istilah *Private* dan *Public Space*, serta ruang antara keduanya yakni *semipublic* dan *semiprivate*. Pada pasar temporer yang menjadi kasus studi pada skripsi ini, pasar tidak hanya terjadi di area yang seharusnya bermakna publik, tidak diperbolehkan adanya klaim individu. Pada beberapa kasus pasar temporer terjadi di ruang eksisting yang bervariasi. Pada kasus pasar temporal Kutek, beberapa area private ada yang ikut ‘termakan’. Halaman depan rumah seseorang tidak sedikit yang kemudian dimanfaatkan menjadi bagian pasar ini, tempat berjualan. Beberapa yang lain menjadi fungsi pendukung pasar ini, yakni: gudang penyimpanan atau tempat parkir sepeda motor, akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

Ini menunjukkan bahwa ruang publik atau privat bukanlah kondisi yang tetap/konstan. Parameter untuk keduanya tergantung pada perspektif pelaku pergerakan. Suatu ruang pada kondisi privat bagi pelaku yang belum dapat memasuki ruang ini. Sedangkan kondisi publik terjadi bagi mereka yang dapat memasuki ruang ini secara bebas (Habraken, 1998).

Memasuki ruang publik adalah hak. Ruang publik akan selalu ada dan terbuka untuk dimasuki. *Territorial hierarchies* tidak berlaku, siapa saja dapat memasuki ruang publik, pengguna dapat berasal dari segala level teritori. Jadi tidak ada kontrol individu dalam ruang publik. Dilihat dari sisi ini jelas bahwa klaim teritorial pasar temporer dapat dipandang sebagai *disorder*.

Namun, pemahaman lebih jauh tentang *disorder* dikemukakan oleh Loflan, “*A potentially chaotic and meaningless world of strangers was transformed into a knowable and predicable world of stranger by the same mechanism human being always use to make their world liveable: it was ordered* (1973. hlm 22). Menurut Loftland *disorder* akan mengarah pada *order*. *Order* hasil interaksi antar *stranger*. Proses interaksi ini akan mengubah keasingan menjadi kondisi saling mengenal, “*Human beings always kept an eye on each other and this has both deflected and induced fear*“(Lyon. 2001. hlm xii)

Ini yang saya pahami sebagai awal proses pembentukan *order* dari kondisi *disorder*. Sesuai yang diungkapkan Lyon, *stranger* akan menjalin ikatan diantara mereka. Saling mengawasi sejalan interaksi yang terjadi. Ikatan inilah yang akan mencegah masuknya intrusi-intrusi dari *stranger* baru. *Stranger* dalam konteks skripsi ini saya asosiasikan sebagai para pedagang pada kasus pasar temporer, pihak asing yang datang dan mengklaim ruang.

Pada *territorial hierarchies* sudah dijelaskan bahwa agen atau aktor yang mengontrol level lebih tinggi mendominasi agen yang mengontrol level dibawahnya. Dominasi ini akan terekspresi pada kekebalan teritori terhadap *infiltrasi*. Agen pada level yang lebih tinggi mengontrol apa yang dapat memasuki teritori yang kemudian harus diikuti agen pada level lebih rendah sebagai aturan main yang berlaku. Level agen ini terkait dengan posisinya terhadap yang lain, *stranger* atau sebaliknya. Ilustrasinya terjadi saat *landlord* tidak mengizinkan kucing di rumahnya maka penyewa harus mengikuti aturan main ini.

2.4. Hubungan Horizontal antara Aktor

Pada diagram abstrak yang direpresentasikan oleh N.J. Habraken hubungan vertikal akan menghasilkan *territorial hierarchies* sedangkan hubungan horizontal akan menentukan *formal structure*. Pada hubungan horizontal batas teritorialnya seringkali tidak terlihat tetapi tetap berlaku kekebalan yang mencegah konfigurasi ini saling berinteraksi. Namun tetap ada pengecualian terjadinya hubungan horizontal yang mampu menembus batas teritori, Habraken menyebutnya "*an informal and intimate exception*".

Banyak kesulitan untuk mengerti hubungan horizontal. Kedekatan teritori ternyata menipu, karena pada faktanya dominasi dan kemandirian susah diprediksi dan tidak stabil. Meski tanpa batas fisik yang membagi teritori namun interaksi antar konfigurasi jarang ditemui, namun pengecualian tetap ada. Seberapa jauh kebebasan ini bergantung seberapa banyak lapisan yang harus dilewati untuk memasuki teritori tersebut, *territorial depth*.

We move "upward" to use space of increasingly "public" character in the order of place. But to use and manipulate things, we move downward into

territory of the person in direct control: a person who is actually there (Habraken, 1998).

Terkait dengan skripsi ini, pemahaman ini akan menarik digunakan untuk meneliti kaitan batasan-batasan ruang eksisting pada bentukan-bentukan arsitektural lapak pedagang sebagai aktor. Sejauh mana *depth* ruang eksisting berpengaruh pada operasi para pedagang. Saya coba mengamatinya dari pola lapak yang terbentuk pada area ruang eksisting yang berbeda, *In playing the territorial game, the more permanent form is not ignored: it is subjected to interpretation, spatially and temporally*. Lapak-lapak ini bervariasi dari tingkat kefleksibelannya.

2.5. Diversion

Pasar temporer dapat dilihat sebagai fenomena klaim teritori temporer para pedagang pada suatu ruang eksisting. Ruang Eksisting dalam konteks skripsi ini berupa jalan. Klaim temporer pada jalan, terutama trotoar, untuk tujuan komersial menjadi hal yang umum ditemui tidak hanya di Indonesia.

Klaim temporer ini bervariasi mulai dari penempatan tanda masuk suatu restoran, penempatan meja-meja dan kursinya untuk menciptakan kafe pinggir jalan sampai pasar temporer/pasar kaget yang menjadi kasus pada skripsi ini. *Hole-in-the-wall* merupakan istilah yang biasa digunakan pada masa kota-kota kuno untuk mendeskripsikan sebuah toko. Selama beroperasi, pintu toko tetap dibuka. Penjaga toko akan mengeluarkan beberapa barang keluar, diantaranya penanda, menemukannya pada trotoar. Pada kasus-kasus seperti ini yang dapat kita temui sampai sekarang klaim teritori trotoar hanya berlaku sementara. Teritori toko yang mengembang saat beroperasi akan kembali menyusut saat toko tutup pada sore hari. Penjaga toko akan memasukan kembali barang-barang yang dikeluarkannya saat toko beroperasi. Saat penjaga toko ini pulang begitu pula *power* yang mengklaim trotoar. Jadi jelas bahwa pengguna berada pada posisi yang penting sebagai subjek yang aktif,

There are two occupations of architecture: the activities of the architect and the actions of the user. The architect and user both produce architecture, the former by design, the latter by use. As architecture is experienced, it is made

by the user as much as the architect. Neither are the two terms mutually exclusive. They exist with each other. Just as the architect is also a user, the user can be an illegal architect (Jonathan Hill, 1998).

Pendefinisian lain yang sering terjadi dan menarik dilihat adalah apa yang terjadi pada gang-gang pada perkampungan ‘kumuh’ di kota-kota besar. Pada area-area ini jalan menjadi arena banyak sekali aktivitas. Banyak kegiatan yang tidak dapat ditampung di dalam rumah karena keterbatasan lahan pada kompensasinya harus terjadi di jalan-jalan. Kegiatan memasak, makan, menerima tamu, bahkan mandi terjadi pada satu tempat. Positifnya gang-gang ini terasa sangat hidup, perkampungan pun pada kondisi aman karena interaksi yang terjadi di gang-gang ini.

Tidak hanya bagi area-area kumuh, bagi kota jalan juga merupakan ‘organ’ terpenting. Jalan pada bagi sebuah kota memang mempunyai banyak potensi. Definisinya yang beragam dari hanya sekedar jalur sirkulasi memberi pernyataan bahwa manusia sebagai pengguna bukanlah objek yang pasif. Melalui operasi hariannya, mengkonsumsi, mereka bertindak sebagai produsen. Mendefinisi potensi jalan dengan berbagai hal yang terkadang tak terduga. “ *Street and their sidewalks, the main public places of a city, are its most vital organs. If a city’s streets look interesting, the city looks interesting; if they look dull, the city looks dull* “(Jane Jacobs, 1961, p. 37).

Kasus-kasus di atas serupa dengan kasus yang saya angkat pada skripsi ini. Meminjam istilah Lefebvre, fenomena ini disebut sebagai *diversion*. *Diversion* terjadi ketika suatu ruang eksisting ternyata tidak digunakan sesuai dengan tujuan asli dan alasan yang menentukan bentuk, dan fungsi dari strukturnya. Memperkuat pendapat ini de Certeau menekankan beberapa poin penting terkait kasus ini,

Reading, the mutation of the text as the "habitable," "transforms another person's property into a space borrowed for a moment by a transient...Speakers "inserts both the messages of their native tongue, and through their accent, through their own 'turns of phrase,' their own history (de Certeau, 1984).

Dari uraian di atas jelas bahwa *diversion* terjadi pada ruang eksisting yang terkait dengan kepemilikan suatu pihak. Pihak baru pada waktu tertentu ‘meminjam’ kepemilikan ini, memanipulasi ruang eksisting yang ada sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka. Area manipulasi terbatas pada batasan ‘meminjam’ dapat dilakukan.

Fenomena *diversion/appropriation* sudah banyak diurai beberapa pihak, diantaranya adalah Roland Barthes (1953). Dalam tulisannya yang berjudul ‘*The Death of the Author*’, Barthes mengemukakan bahwa teks sering kali dibaca dengan makna yang lain dengan tujuan awalnya. Menurutnya tiap pembaca mengkonstruksi teks baru melalui kegiatannya membaca. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan de Certeau di awal mengenai proses mutasi sebuah teks saat proses membaca dilakukan.

Operasi *diversion* pada ruang eksisting tidak hanya terjadi pada tataran ruang abstrak, objek material sebagai bagian dari eksisting ini akan mengalami hal serupa. Sebuah *form* dapat memiliki makna yang berbeda, ‘*Picasso’s bull’s head*’, sebuah karya seni karya picasso mengilustrasikan hal ini “*This bull’s head will make excellent handle bar and a saddle for my bicycle*”.

Saat memasuki ruang publik, karena hak atau penerimaan, seseorang bebas untuk berjalan di taman, duduk di kursi yang tersedia, dan menggunakan, dengan membayar, telephone umum. Hal ini sesuai dengan pemahaman, *In addition to using space, we also use things* (Habraken, 1998). Jadi jelas bahwa *diversion* tidak hanya pada taraf keruangan, eksisting fisik akan mengalami hal serupa sebagai bagian ruang eksisting.

Miller and Johnson-Laird mengemukakan pendapatnya mengenai kasus *appropriation* ini pada *form, we tend to classife objects by function rather than by form* (Miller and Johnson-Laird, 1976). Pendapat ini kemudian diperjelas kembali sebagai berikut:

When George Miller and I undertook an analysis of concepts we soon realize that tables, unlike human being, do not have canonical shape: they come in a profusion of shapes. Moreofever, you can recognizes an object as a table

even if it has shape unlike any table you have ever seen. We were force to conclude that anartifact of any intristic aspect of its three dimensional shape, but because its form, dimensions and other visible properties, what ever they may be are perceived as appropriate for a particular function. You can see possibilities inherent in the artifact. It is a table because it has a surface on which you could rest utensils (Miller and Johnson-Laird, 1976).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tiap fungsi mempunyai *properties* yang akan memaksa manusia mengenalinya. *Bentuk* menjadi tidak penting, asalkan *properties*-nya terdefinisi sebuah fungsi akan mudah dikenali. Pengalihan makna pada *form* terjadi karena tuntutan konteks ruang dia berada, *since function may vary with context, we must always be prepared to reclassify- to recognize that x will make a good y if it is placed in some new context (Miller and Johnson-Laird, 1976).*

Dengan pemahaman yang sama dapat diketahui alasan suatu ruang eksisting tidak berfungsi sesuai tujuan asli dan alasan yang menentukan bentuk, dan fungsi dari strukturnya. *Properties* ruang tersebut memang memungkinkan adanya penafsiran lain.

if it is true that spatial order organizes an ensemble of possibilities (e.g., by a place in which one can move) and interdiction (e.g., by a wall that prevents one from going further), then the walker actualizes some of these possibilities. In that way, he makes them exist as well as emerge. But he also moves them about and he invents others. ...does other things with the same thing and he goes beyond the limits that the determinants of the object set on its utilization....transforms each spatial signifier into something else (de Certeau, 1984).

Pengguna mempunyai posisi yang penting, penggunalah yang mengaktualisasikan *properties* eksisting. Pengguna dalam aktivitasnya mengaktualisasi, mempunyai kreativitas yang juga mampu menemukan *properties* baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa *diversion* terjadi karena dua poin penting, yakni adanya kesamaan *properties* serta kekreatifan pengguna memanipulasi *properties* tersebut.

Jelas bahwa pada fenomena *diversion*, menuntut kehadiran aktor yang akan mengaktualisasi kemungkinan ini. Habraken kemudian menambahkan bahwa manipulasi hanya dapat dilakukan pada lingkup teritori aktor, area adanya kontrol si aktor pada ruang eksisting, "*We are all player agents who inhabit the environment, transforming it to our liking and making sure things stay as we choose, within the territory we claim*" (Habraken, 1998).

Pada lingkup teritorinya aktor dapat melakukan manipulasi, tetapi manipulasi mempunyai batasan. Batasan ini terjadi sebagai aturan main yang berlaku sesuai hukum *territorial hierarchies*. Aktor pada level yang lebih tinggi mengontrol aktor pada level yang lebih rendah. Hal ini seperti terjadi pada klaim temporer pada ruang publik. Ada beberapa catatan seseorang bisa memanipulasi ruang. Pertama, adanya batasan terhadap manipulasi. Ilustrasinya, saat seseorang diijinkan memasuki sebuah ruang tamu ada kemungkinan orang tersebut dibebaskan untuk membaca majalah. Namun, kebebasan ini mempunyai batasan misalnya tidak diperkenankan memindahkan furnitur atau membawa pulang majalah yang dibaca. Untuk memahami batasan ini hubungan antar ruang eksisting, *asymmetrical relations* dan *horizontal relations* yang diuraikan di awal menjadi penting.

2.6. Taktik Klaim Teritori terhadap Waktu

Definisi taktik:

n : the branch of military science dealing with detailed

maneuvers to achieve objectives set by strategy(WordNet (r), 2009)

Tactic is "a calculus which cannot count on a proper, nor thus on a borderline distinguishing the other as a visible totality," rather insinuating itself into "the other's place." A tactic depends on time and "must constantly manipulate events in order to turn them into opportunities (de Certeau, 1984)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa taktik mempunyai beberapa karakter yakni:

- terkait dengan hubungan yang spesifik langsung dengan objek- '*...detailed maneuvers...*'
- intervensinya tidak mengontrol penuh
- bergantung pada waktu- '*...depends on time...*'
- memanfaatkan kesempatan, - '*...manipulate events in order to turn them into opportunities*'

Karakter-karakter ini memang menjadi ciri operasi pada praktek kehidupan sehari-hari. Seperti saat berbicara kita diatur sistem ketatabahasaan, tetapi kita tidak mengikutinya secara baku. Prakteknya kita melakukan penyesuaian sesuai dengan waktu dan tempat kita berbicara serta dengan siapa pembicaraan dilakukan (de Certeau, 1984). Ian Borden dkk.(2002) berpendapat mengenai taktik terkait dengan cara kita bernegosiasi terkait posisi diri dengan kota. Dalam skripsi ini saya menggunakannya untuk menjelaskan cara para aktor, klaim teritori temporer, berhubungan dengan ruang eksistingnya.

Hubungan spesifik mengikat pelaku taktik untuk mengenal konteksnya. Pengenalan ini mejadi mutlak mengingat pengenalan inilah yang akan memberi pelaku taktik informasi kapan *opportunity* tersedia sehingga dia dapat melakukan '*appropriation/ reappropriation*' yang diurai diatas. Selain itu pengenalan konteks juga akan memberi informasi bagaimana *maneuver* yang tepat mengingat operasi taktik akan selalu terikat dengan hubungan-hubungan yang sudah ada pada konteks.

Karakter khas dari operasi taktik yang lain adalah mengenai intensitas intervensinya. De Certeau (1984) mengemukakan bahwa dalam operasinya taktik tidak mengubah *properties* objek. Yang dilakukan hanyalah pengkondisian/penyesuaian. Bahkan intervensi taktik masuk dengan beradaptasi pada sistem (*rule*) yang berlaku pada konteks, dia masih terikat dengan *rule* konteks.

Pada uraiannya yang berjudul *Another Pavement, Another beach: Skaterboarding and the Performative Critique of architecture*, Borden (2001)

mengulas bagaimana para *skateboarder* mengakali agar mereka dapat melakukan aksinya di tempat umum. Mereka menggunakan strategi untuk mencari tempat dan waktu yang memungkinkan mereka melakukan aksinya. Tempat yang mempunyai *opportunity* agar mereka dapat melakukan aksinya tanpa terganggu. Tempat-tempat yang dipilih mempunyai kriteria tertentu yang salah satunya tentu saja terkait kekuatan kontrol teritorialnya, “*Skaters exploit the ambiguity of the ownership and function of public and semipublic space, displaying their actions to the public at large*” (Borden, et al., 2002, p.181).

Perilaku *skateboarder* relatif sama dengan kasus yang saya angkat, pasar temporer. Terutama terkait posisi mereka yang mencari *opportunity* untuk beraksi. Mencari tempat yang memungkinkan *diversion* dapat dilakukan. Cara mereka, *skateboarder*, melihat eksisting tidak berbeda dengan para agen kontrol ‘pendatang’ pada kasus pasar temporer, “*I see them as something I can enjoy, something I can manipulate to my advantage*” (Borden, et al., 2002, p.181).

Aksi *skateboarder* dan pasar temporer jelas sangat terkait dengan waktu. Waktu adalah faktor yang menentukan kapan *opportunity* terjadi. *Opportunity* ini yang memungkinkan taktik beroperasi pada konteks. Mereka selalu mencari celah, memanfaatkan ruang-ruang yang memiliki kekosongan kontrol.

Make use of the cracks that particular conjunctions open in the surveillance of the proprietary powers. It poaches in them. It creates surprises in them. It can be where it is least expected. It is a guileful ruse (de Certeau, 1984)

Selain waktu *de Certeau* menambahkan mengenai bagaimana karakter aksi aktor baik *skateboarder* maupun pedagang pasar temporer, dengan menyamakan seperti virus.

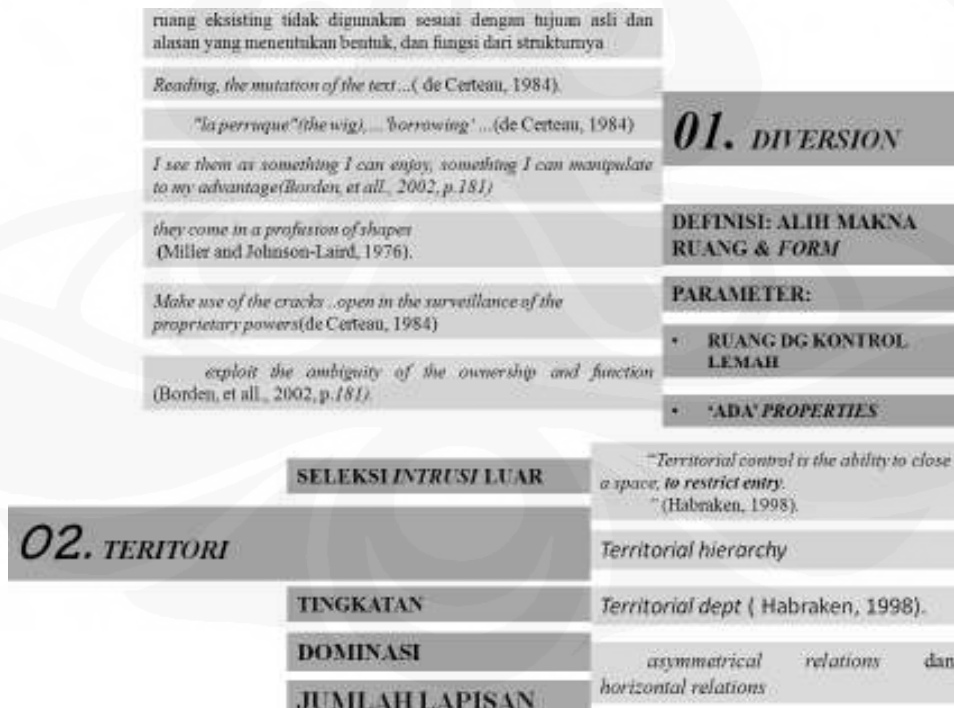
the tactic", an action which he defines as insinuating itself within the space of the other, worming its way into the territory of that which it seeks to subvert, like a tiny virus infecting a vast computer program. This tactic insinuates itself not to destroy or take over the entirety of that which it is entering. It

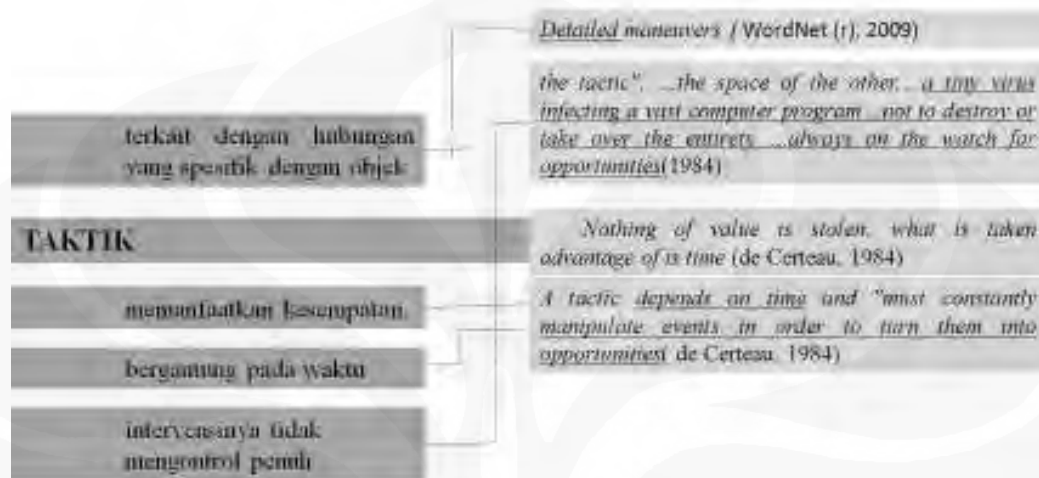
claims no space for itself, relying rather on time -- "it is always on the watch for opportunities that must be seized 'on the wing' (1984)

Ilustrasi lain yang juga diperkenalkan *de Certeau* untuk mendefinisikan operasi ini terkenal dengan istilah "**la perruque**" (*the wig, It differs from absenteeism in that the worker is officially on the job. La perruque may be as simple a matter as a secretary's writing a love letter on 'company time' or as complex as a cabinetmaker's 'borrowing' a lathe to make a piece of furniture for his living room (de Certeau, 1984)*

Dari dua ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa taktik tidak mengontrol penuh, kehadirannya terjadi saat waktu menyediakan *opportunity*. Dalam kasus diatas aksi aktor tidak mengganggu definisi utama suatu ruang. Mereka hanya memanfaatkan adanya kesempatan dalam selang waktu bekerjanya definisi utama ini untuk kesenangan pribadi. Namun yang dilakukannya tidak mengganggu tugas utamanya bekerja, "*Nothing of value is stolen; what is taken advantage of is time*" (de Certeau, 1984)

2.7. Kesimpulan Studi Literatur

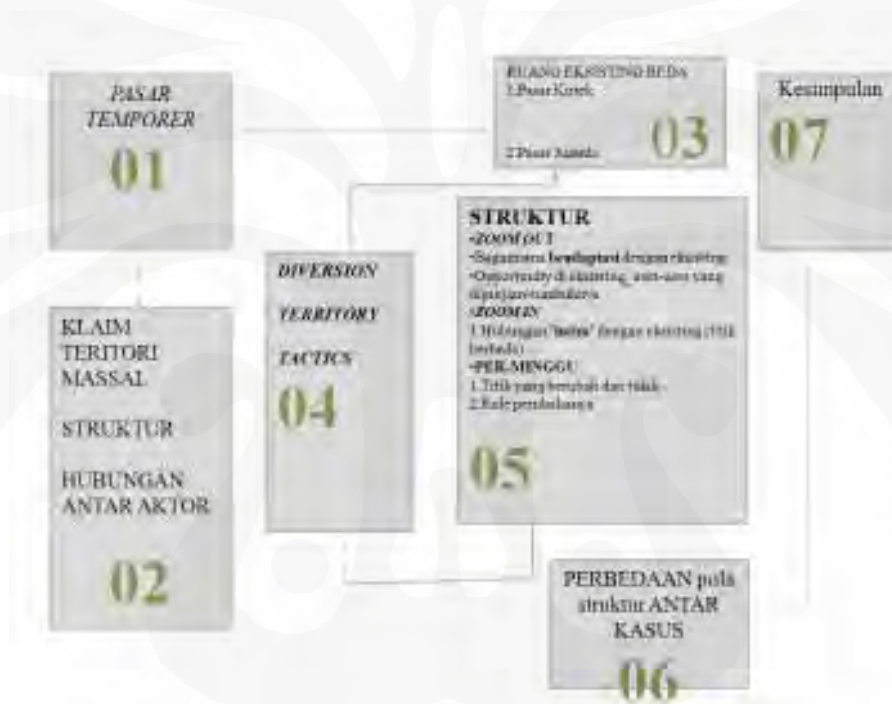




Klaim temporer pada fenomena pasar temporer jika saya hubungkan dengan uraian mengenai taktik dan *control of space* menghasilkan beberapa catatan, yakni:

- Klaim temporer dapat terjadi karena adanya *opportunity* yang memungkinkan, terkait waktu tertentu. Kemungkinan ini terjadi karena adanya kekosongan kontrol pada ruang yang diklaim. Kemungkinan lain, agen kontrol pada ruang eksisting mentoleransi masuknya klaim temporer ini.
- Terjadi hubungan antar aktor yang akan mempengaruhi satu sama lain. Hubungan vertikal antar aktor pada level teritori yang berbeda serta hubungan horizontal antar aktor pada level teritori yang sama. Melalui uraian taktik saya coba melihat bagaimana aktor 'pendatang' terhubung dengan ikatan-ikatan ini.
- Berlakunya aturan pada *territorial hierarchies* pada hubungan vertikal. Aktor pada level teritori yang lebih tinggi mendominasi aktor di bawahnya. Ada batasan bagi agen pengklaim temporer. Kontrol terhadap ruang yang diklaim dibatasi oleh kontrol agen pada ruang eksisting.
- Alih makna ruang hanya terjadi pada ruang yang diklaim oleh aktor pendatang, cakupannya dibatasi oleh aktor pada ruang eksisting.
- Terjadi *appropriation* dalam *properties* eksisting. Hal ini terjadi sebagai hasil penyesuaian eksisting dengan kebutuhan alih makna ruang yang baru.

Bab selanjutnya akan membahas bagaimana taktik klaim teritori pada kasus pasar temporer jalan Juanda dan pasar temporer Kukusan Teknik (Kutek), Depok. Pembahasan akan fokus pada taktik interaksi antar aktor yang terlibat pada pasar temporer. Interaksi ini akan terbagi dua yakni antara pedagang sebagai agen kontrol 'pendatang' dengan sesamanya serta antara pedagang dengan pihak kontrol pada ruang eksisting. Pengamatan saya juga melihat bagaimana hubungan-hubungan ini bertahan terhadap waktu. Pola hubungan-hubungan inilah yang saya definisikan sebagai struktur pasar.



Gambar 2.4 Diagram keterkaitan antara studi kasus dan studi literatur

BAB 3
TAKTIK KLAIM TERITORI TERHADAP WAKTU
STUDI KASUS: PASAR TEMPORER JUANDA DAN PASAR TEMPORER
KUKUSAN TEKNIK (KUTEK), DEPOK



Gambar 3.1 Site Studi Kasus

Sumber: *Google Earth*

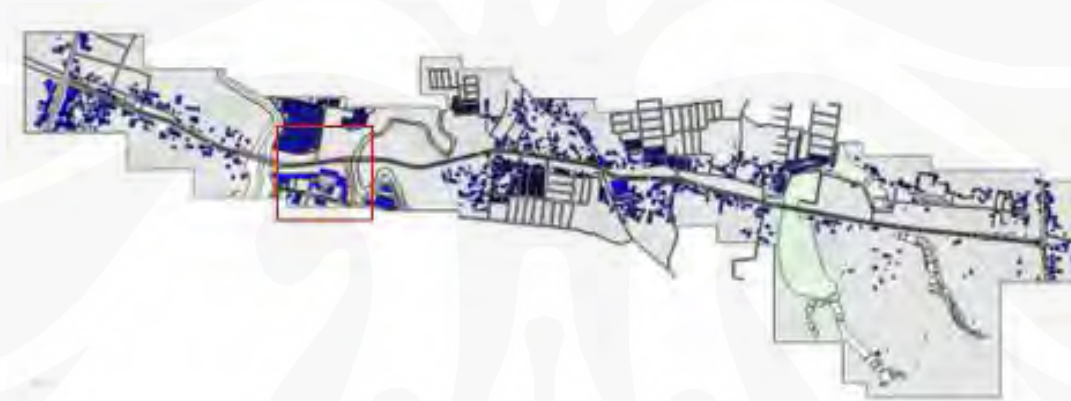
Dua pasar temporer ‘menempel’ pada kondisi site yang berbeda. Kondisi site yang berbeda akan mewakili ruang eksisting yang berbeda pula. Meski kedua kasus merupakan ruang publik namun eksisting akan mendefinisinya menjadi ruang eksisting dengan ‘kepublikan’ pada level yang beragam. Perbedaan ini penting terkait fokus yang coba saya urai dalam skripsi ini,

- Pertama: Bagaimana ruang eksisting mempengaruhi ‘bentukan’ pasar temporer? saya melihat pasar temporer sebagai bentuk yang tumbuh. Saya mencoba menghubungkan pertumbuhan ini dengan *opportunity* pada ruang eksisting yang tersedia. Akan terlihat dimana dan bagaimana pasar temporal mampu masuk/menempel serta sebaliknya. Bagian pertama ini terkait dengan *Territorial Hierarchy*, *Territorial Depth*, dan tentu *tactic*.
- Kedua: Bagaimana ‘bentukan’ lapak pedagang-pedagang pasar temporal beradaptasi dengan eksisting. Lapak pedagang dalam konteks skripsi ini saya lihat sebagai ‘wakil’ atau ekspresi material kontrol teritori para pedagang.

3.1. ANALISA PASAR TEMPORER JUANDA, DEPOK

3.1.1. Ruang Eksisting Pasar Temporer Juanda, Depok

Perbedaan kasus pertama ini dengan yang kedua adalah posisinya yang berada di jalan utama. Jalan Juanda sendiri merupakan jalan yang tergolong baru. Variasi eksisting sepanjang jalan penghubung antara Jl. Margonda dan Jl. Raya Bogor ini terdiri dari atas lahan kosong yang belum terolah dan area terolah. Area tak terolah terdiri atas lahan kosong, berupa kebun atau tanah lapang. Sedangkan area terolah terdiri atas eksisting yang berupa kios-kios tanaman atau rumah makan (area komersial), perumahan warga, perumahan Pesona khayangan. Pada gambar area terolah berwarna biru.



Gambar 3.2 Site Pasar Juanda, Depok

Sumber: Dokumentasi Arman

Keberadaan bangunan eksisting mendefinisi ruang eksisting. Sebagai contoh area jalan yang bebatasan dengan suatu rumah atau suatu ruko/kios. Pada beberapa kasus area jalan di depan suatu bangunan eksisting dipahami sebagai area teritori bangunan eksisting tersebut. Area ini berada pada area jalan yang bebatasan dengan kios-kios tanaman atau rumah makan (area komersial), perumahan warga, perumahan Pesona khayangan. Pedagang sebagai aktor 'pendatang' harus mengikuti aktor pemegang kontrol pada ruang eksisting. Aturan mainnya jelas aktor pada level yang lebih tinggi mendominasi aktor pada level yang lebih rendah. Aktor pendatang harus mendapat 'ijin' untuk memasuki are ini.

Pada kasus lahan kosong hal ini tidak terjadi. Fakta dilapangan tidak ditemui adanya kontrol yang menandai area-area ini sebagai area pribadi. Kekosongan ini ditandai dengan tidak ada sign kepemilikan yang menjadi 'wakil' kontrol.

Form that seem to indicate territory are constanly tested. When no response followes a boundary incursion, it becomes evident that a marker is just a stone: a historical value perhaps, but indicating no "live" territory. Boundary may then be crossed at will (Habraken, 1998).

Kekosongan kontrol inilah yang kemudian memungkinkan masuknya pihak luar, para pedagang, yang memanfaatkannya sebagai area berjualan. Dengan variasi eksisting di atas dapat disimpulkan bahwa pasar Juanda, Depok memiliki ruang eksisting yang bervariasi. Beberapa area mempunyai kekebalan yang berbeda terkait masuknya pasar temporer. *“Territorial dept is measured by the number of boundary crossing needed to move from outer space to the innermost territory”* (Habraken, 1998).

3.1.2. Area Klaim Pasar Temporer Jalan Juanda, Depok

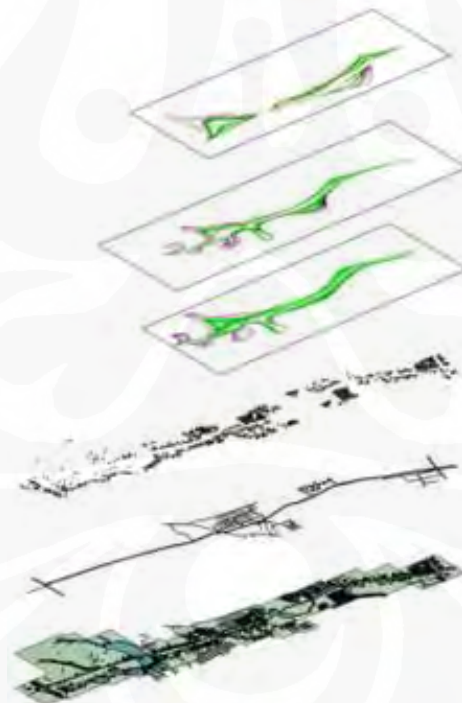
Gue kaget bener, edhan!!! pasar kaget udah sampe depan komplek gue, parah..., pada awalnya itu pasar letaknya sekitar 2,5 KM dari rumah gue, n ternyata gue kaget banget tuh pasar udah sampe depan komplek gue!! terus yang tadinya cuma satu sisi jalan, sekarang jadi arus bolak-balik dipake semua buat jualan. (Faiza, 2009).

Deskripsi di atas menjelaskan bagaimana pasar temporer Juanda, Depok tumbuh. Berawal dari satu titik kemudian menjalar memanjang. Arah pertumbuhan ini mencari area-area yang 'kosong' kontrol. Klaim temporer ini dapat terjadi karena adanya *opportunity* yang memungkinkan.

make use of the cracks that particular conjunctions open in the surveillance of the proprietary powers. It poaches in them. It creates surprises in them. It can be where it is least expected. It is a guileful ruse (Faiza, 2009).

Pertumbuhan pasar bergantung pada kondisi ruang eksisting, seberapa kuat level kekebalannya. Seolah bertamu tidak semua rumah mau membukakan pintu rumahnya bagi tamu. Ijin masuk pun kemudian akan bervariasi, seberapa jauh ijin ini memberi kebebasan tamu. Kemungkinan penolakan pada pertumbuhan pasar ini menggambarkan kontrol teritorial yang mampu menyeleksi apa yang boleh masuk dan sebaliknya.

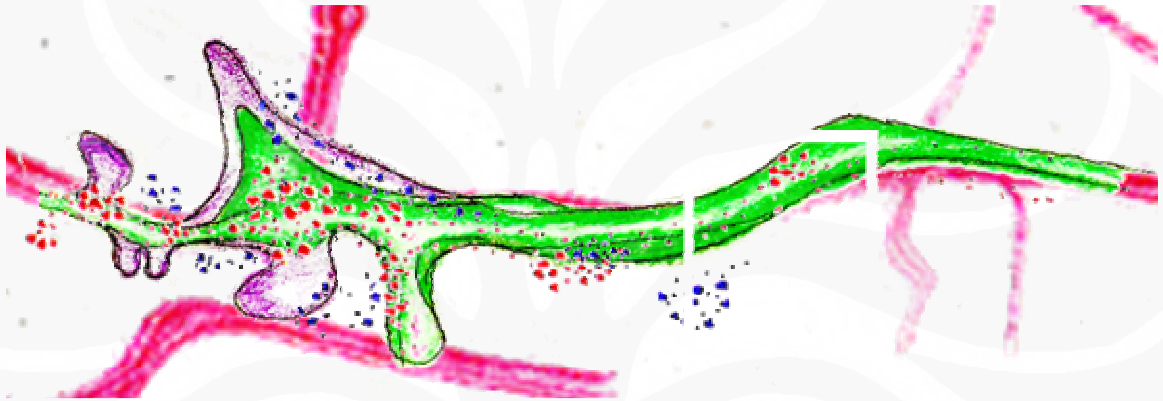
Stranger seeking admission to a compound may be refused. once granted entry into the street beyond the gate, they may not randomly enter to any building. Moreover, permission to enter a give house does not convey permission to enter any bedroom, nor to occupy any desk or bed (Habraken, 1998).



Gambar 3.3 Area Pasar Temporer Juanda, Depok

Hijau, okupasi pedagang, Ungu, area parkir

Pada ilustrasi gambar terlihat bahwa area okupasi pasar berbeda antara satu area dengan area yang lain. Area okupasi pedagang yang berwarna hijau memperlihatkan area yang mengembang di suatu area dan mengempis pada area yang lain. Berikut saya mencoba melihatnya dari hubungan yang terjadi antara aktor pada area-area ini.



Gambar 3.4 Area Pasar Temporer Juanda, Depok

Hijau, okupasi pedagang; Ungu, area parkir

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa pasar mengembang pada dua area yaitu di depan perumahan Pesona Khayangan dan dekat jalan masuk area 2. Keadaan sebaliknya, terlihat menipis pada titik ujung pasar serta area tengah. Area mengembang dengan bintik rapat menunjukkan titik ramai sedangkan menipis dengan bintik jarang menandakan area sepi. Sepi dan ramainya suatu area otomatis bermakna sebanding dengan tingkat 'ekonomi' area ini. Tingkat 'ekonomi' tempat ini kemudian akan mengarah pada tingkat kontrol yang tinggi. Tingkat kontrol pada masing-masing titik ini kemudian akan berpengaruh pada kuatnya ikatan kekebalan struktur pada area ini terhadap masuknya aktor pendatang baru. Uraian ini akan saya perdalam pada bagian struktur pasar temporer.

Saya mencoba melihat kondisi okupasi para pedagang sepanjang area pasar. Kondisi ini akan memperlihatkan kondisi eksisting, adaptasi pedagang serta situasi saat pengunjung masuk. Saya menggunakan jalan sebagai patokan untuk membedakan besaran area yang termakan oleh klaim para pedagang. Besaran ini

saya gunakan sebagai parameter untuk melihat keterkaitan hubungan vertikal yang terjadi antara aktor ‘pendatang’ dengan aktor dari ruang eksisisting. Apakah kontrol



Gambar 3.5 Potongan Area Okupasi Pedagang Pasar Temporal Juanda, Depok Kuning, area okupasi pedagang dan sirkulasi pengunjung

aktor pada level yang lebih tinggi benar-benar mempengaruhi besaran okupasi pedagang? Pertanyaan selanjutnya bagaimana pola okupasi ini mempengaruhi konsumen? Keberadaan konsumen ini mempengaruhi tingkat ‘ekonomi’ suatu area. Tingkat ‘ekonomi’ suatu area akan sebanding dengan kekuatan kontrol aktor pada area ini. Pertanyaan ini mengarah pada keterkaitan bahwa hubungan vertikal yang berpengaruh pada hubungan horizontal antara aktornya.

Dapat dilihat pada gambar potongan bahwa pola okupasi ruang pedagang ini berbeda pada ruang eksisting yang berbeda. Hal menunjukkan aksi klaim mereka terpengaruh dengan kondisi eksisting. Kondisi ini ternyata tidak selalu terkait dengan hubungan dengan aktor. Kondisi fisik pada kasus ini justru lebih dominan mempengaruhi. Seperti yang terjadi pada area jembatan. Okupasi pedagang pada area ini terbatas tidak memungkinkan perluasan lapak ke depan dan ke belakang, sungai dan jalan yang sempit. Akibatnya lapak cenderung melebar kesamping kanan dan kiri.

Cerita yang menarik dapat terlihat pada potongan 6 dan 8. Kedua area ini mewakili area yang ramai dan area yang sebaliknya. Potongan enam memperlihatkan okupasi pedagang di area dekat Pesona Khayangan. Area ini merupakan area yang paling ramai. Okupasi pedagang tidak hanya berada di area tepi jalan tetapi sudah memasuki area dalam. Pedagang pada area ini cenderung sudah memiliki tenda yang layak. Mereka mempunyai modal yang lebih. Hal ini penting terkait dengan biaya sewa area ini yang tinggi. Posisi pedagang-pedagang ini tetap selama pengamatan saya. Area kedua berada di sepanjang jalan setelah jembatan Perumahan pesona Khayangan. Kondisi area ini cenderung panas tanpa tanaman peneduh. Kanan kiri berupa lahan kosong yang berumput. Area ini saya lihat sebagai area yang sepi dibanding yang lain. Beberapa kali pengamatan pada area inilah saya sering menjumpai pedagang-pedagang baru yang masuk. Hal ini dimungkinkan karena tingkat kontrol pedagang awal rendah mengingat tingkat ekonomi area ini yang juga rendah. Pengunjung cenderung hanya jalan dan sedikit yang mau berhenti.



Gambar 3.6 Area Pedagang di Depan Pesona Khayangan



Gambar 3.7 Potongan Area depan Perumahan Pesona Khayangan, Depok

Gambar 3.8 Potongan Area tandus pada Pasar Temporal Juanda, Depok

3.1.3. Hubungan Vertikal dan Horizontal antara Aktor pada Pasar Temporal Juanda, Depok

Dari ilustrasi gambar terlihat bahwa area yang mengembang bermakna bahwa aktor ‘pendatang’ mampu mengambil alih kontrol terhadap ruang. Saya mencoba mengaitkannya dengan hubungan vertikal antar aktor ‘pendatang’ dengan aktor pada ruang eksisting. Area-area yang diambil alih ini mempunyai beberapa kemungkinan. Pertama, kekosongan kontrol. Kontrol yang harusnya menyeleksi masuknya intrusi-intrusi ini tidak berfungsi. Keadaan ini terjadi sebaliknya untuk area yang diilustrasikan menyempit. Area ini mempunyai kontrol yang kuat. Kontrol pada area ini tidak memungkinkan tumbuhnya pasar ke area ini. “*Control of space denotes the ability to defend that space against unwanted intrusion*” (Habraken, 1998). Kondisi di lapangan membuka pemikiran baru akan kemungkinan lain masuknya klaim aktor ‘pendatang’. Saya menemui ternyata agen kontrol level yang

lebih tinggi mengizinkan/mentoleransi masuknya klaim temporal ini. Ijin atau toleransi ini terjadi dalam bentuk simbiosis mutualisme. Kedua belah pihak diuntungkan. Saya melihat proses ini terjadi pada titik x. Pada titik x yang terjadi adalah pedagang diperbolehkan menggunakan jalan depan suatu rumah dengan perjanjian ada uang terima kasih. Besarnya uang ini bervariasi bahkan bergantung jualan pada hari itu. Salah satu pedagang yang melakukan ini mengaku sekitar 30-50 ribu. Hal serupa terjadi pada area depan perumahan Pesona Khayangan. Pedagang diijinkan memanfaatkan lahan kosong di area ini. Hal ini dimungkinkan karena adanya toleransi dari level lebih tinggi. Kompensasinya adalah uang sewa yang harus dibayarkan pada pihak Pesona Khayangan.

We move “upward” to use space of increasingly “public” character in the order of place. But to use and manipulate things, we move downward into territory of the person in direct control: a person who is actually there (Habraken, 1998).



Gambar 3.9 Area Toleransi Kontrol pada Pasar Temporer Juanda, Depok

Selain hubungan vertikal antar aktor di atas saya coba mengurai menariknya hubungan horizontal antar aktor ‘pendatang’. Hasil wawancara saya dengan beberapa pedagang ternyata posisi tiap pedagang terkait satu sama lain. Logikanya akan sulit memang menentukan dimana posisi tiap pedagang di area sepanjang +/- 3 km, namun ada beberapa taktik yang dilakukan untuk mengklaim posisi. Ucok salah satu pedagang mengatakan bahwa posisi yang dia tempati sekarang merupakan tempat temannya yang sementara dia gantikan karena temannya sedang tidak berjualan. Dia menandai posisinya berjualan dengan melihat posisi temannya yang berjualan disampingnya dan disisi seberang jalan. Cara ini juga dilakukan oleh pedagang lain, Anto dan Wawan. Metode ini mencegah posisi mereka ditempati pedagang baru yang ternyata masih banyak yang tertarik berjualan di jalan Juanda ini.

Kemudian bagaimana penjual baru mampu masuk kedalam sistem ini? Dari Ucok yang kemudian dibenarkan oleh teman-temannya, penjual baru bisa berjualan setelah menayakan kepemilikan titik yang ingin dia tempati kepada pedagang sekitarnya. Ijin masuk ini akan bergantung pada pedagang-pedagang yang nantinya akan ikut menjaga kepemilikan posisi ini bagi pedagang baru ini. Jadi pedagang baru dapat menempati suatu posisi setelah dipastikan oleh pedagang sekitarnya bahwa posisinya memang kosong. Kosong disini berarti memang belum ada yang menempati atau sebenarnya ada tetapi setelah tiga minggu berturut-turut tidak ditempati.



Gambar 3.10 Diagram Hubungan Horizontal antar Aktor Pendatang/pedagang Pasar Temporer Juanda, Depok

Jadi jelas bahwa hubungan horizontal antar aktor ‘pendatang’ membentuk semacam jejaring kekabalan dari masuknya pedagang baru. Para pedagang membentuk semacam struktur teritorial. Mereka mengontrol siapa yang dapat masuk ke area pasar temporer ini. *“Control of space denotes the ability to defend that space against unwanted intrusion”* (Habraken, 1998).

3.1.4. Struktur Pasar Temporal Juanda, Depok terhadap Waktu

Posisi tiap pedagang tidak mutlak tiap minggu, ternyata terjadi pergeseran dan pergantian. Pergeseran ini seperti yang terjadi pada pengamatan pertama saya pada tanggal 20 Maret 2009. Pergeseran ini dipicu adanya jadwal acara sepeda santai yang dihadiri Walikota Depok. Sekitar pukul 08.00 yang seharusnya waktu paling ramai ternyata sepi pengunjung dan pedagang. Beberapa titik yang saya ketahui kemudian sebenarnya diisi pedagang saat itu kosong. Ucok pada waktu itu berada di dekat jembatan bukan diposisinya pada hari minggu biasanya. *“Tiga minggu berturut-turut kosong, pedagang lain boleh masuk. Ini sebenarnya posisi teman saya yang sedang pulang kampung. Gw ber-4, sambil menunjuk posisi teman-temannya yang berada disebelah dan seberangnya”* (Ucok, 2009).

Pergeseran ini dimungkinkan karena posisi yang ditempatinya memang kosong, banyak pedagang yang tidak berjualan mengira akan dilarang berjualan pada waktu itu. Pergeseran ini mengakibatkan pasar seolah memendek dengan pintu gerbang Pesona Khayangan sebagai titik tariknya



Gambar 3.11 Struktur pasar Juanda saat Pergeseran

Pada saat pergeseran ini terjadi sistem jejaring posisi ini ikut berubah. Ada dimana posisi satu pedagang dengan pedagang lainnya, acuan, tetap tetapi banyak

yang ternyata berubah. Pada kasus UcoK teman sebelah kanan masih sama namun tidak pada teman disebelangnya yang kemudian berpindah disebelahnya yang kosong. Perubahan struktur terjadi pada area 1, area 2, area 3. Pada area 1 dan area 2 pasar menyusut sedangkan pada area 3 terjadi sebaliknya. Area 1 dan area 2 pada lapangan berupa jembatan, pada waktu pergeseran ini saya tidak menemui adanya pedagang. Area ini kosong. Area 3 berupa lapangan yang cukup luas, area ini bisanya dimanfaatkan sebagai area parkir pada saat pasar berlangsung. Pada saat pergeseran terjadi saya melihat ada beberapa pedagang yang berjualan di area ini. Pada minggu selanjutnya area ini kembali kosong. Melihat kondisinya area ini berada pada level yang lebih rendah dari jalan, hal ini yang menjadi alasan area ini sepi.



Gambar 3.12 Diagram Pergeseran Posisi Pedagang Pasar Temporer Juanda, Depok

Struktur pasar temporer terkait dengan tetapnya posisi pedagang-pedagangnya. Area mana yang tetap dan sebaliknya. Jejaring kekebalan teritori di atas akan saya gunakan untuk menjelaskan hal ini. Area yang tetap memperlihatkan bahwa area ini dikontrol dengan kuat, sulit untuk ditembus oleh pedagang baru. Area yang berubah mempunyai penjelasan yang sebaliknya, kontrol sering kosong/lemah. Dengan kata lain ikatan kontrol di area yang tetap kuat sedangkan area yang berubah sebaliknya.

Area yang tetap pada kasus ini terdapat pada area depan perumahan Pesona Khayangan. Area ini sangat strategis. Pada area inilah pasar temporal ini bermula. Area ini menguntungkan dari segi penjualan. Ada yang mengaku mendapat Rp.

700.000 sehari hanya dengan berjualan minuman. Dapat dimengerti karena pada area inilah banyak orang yang berkumpul, duduk-duduk atau berolah raga di jalan masuk Pesona Khayangan. Sedangkan area yang mengalami perubahan berada pada area sepanjang jalan tandus setelah jembatan pesona Khayangan. Kondisi area ini cenderung panas tanpa tanaman peneduh. Kanan kiri berupa lahan kosong yang berumput. Area ini saya lihat sebagai area yang sepi dibanding yang laian. Beberapa kali pengamatan pada area inilah saya sering menjumpai pedagang-pedagang baru yang masuk. Hal ini dimungkinkan karena tingkat kontrol pedagang awal rendah mengingat tingkat ekonomi area ini yang juga rendah. Pengunjung cenderung hanya jalan dan sedikit yang mau berhenti.



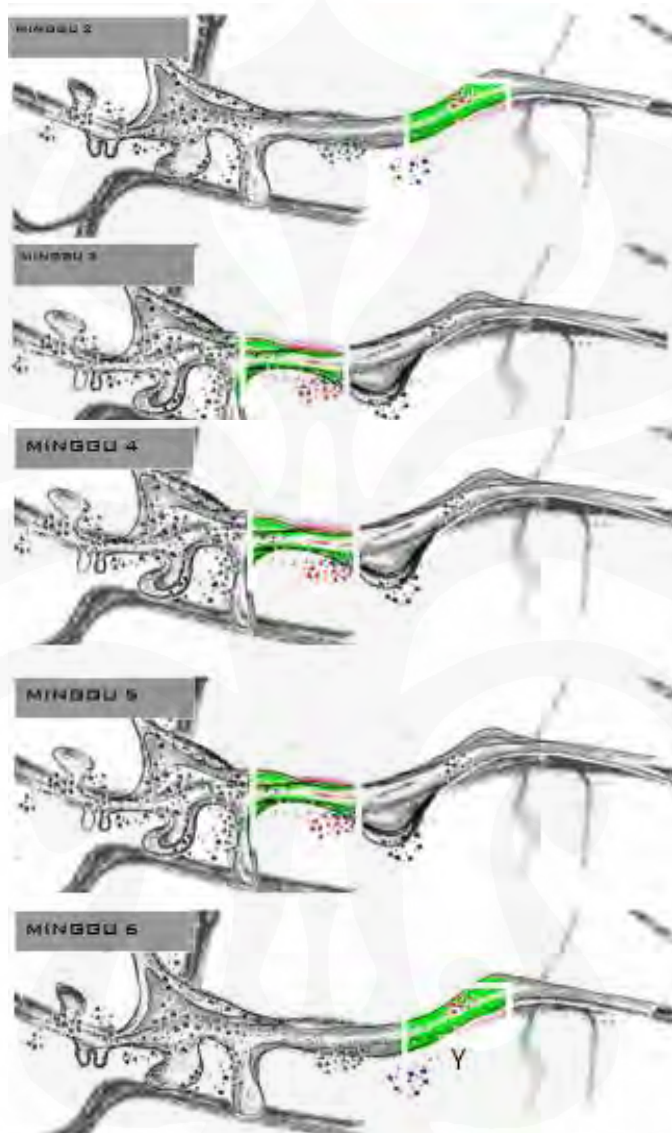
Gambar 3.13 Potongan Area yang Berubah pada Pasar Temporer Juanda, Depok

Pada minggu ke-6 struktur berubah. Saat area Y yang pada awalnya merupakan lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan *angkot* berubah kondisi. Ada proses pembangunan pada area ini. Perubahan ini mengubah struktur pasar temporal mengikuti perubahan kondisi ini.



Gambar 3.14 Perubahan Ruang Eksisting pada Struktur Pasar Temporer Juanda, Depok

Berikut struktur pasar Juanda yang saya amati dan perubahan yang terjadi:



Gambar 3.15 Struktur Pasar Temporer Juanda, Depok

3.1.5. Adaptasi Aktor pada Ruang Eksisting

Hal lain yang saya amati adalah adaptasi mereka pada eksisting. Berikut beberapa yang saya temui:

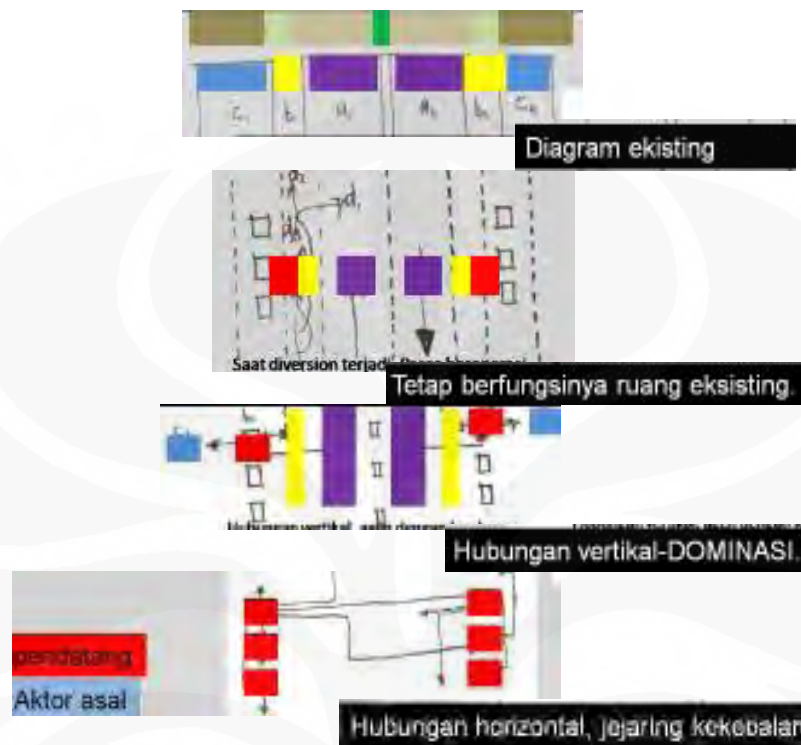
- Pohon yang dijadikan alat menggantung dagangan
- Bagian bawah jembatan yang dijadikan area penyimpanan
- Median jalan yang dijadikan tempat parkir kendaraan
- Tanaman yang dijadikan meja menata barang dagangan
- Selokan tempat menyimpan sepeda



Gambar 3.16 Adaptasi Pedagang Pasar Temporer Juanda pada Eksisting

Fakta-fakta di atas memperlihatkan *appropriation* juga terjadi pada *form*. Ada *properties* yang memungkinkan hal-hal diatas dapat terjadi. Selokan menjadi area penyimpanan karena mempunyai cekungan yang tersembunyi dan seterusnya. “*It is a table because it has a surface on which you could rest utensils*” (Miller and Johnson-Laird, 1976).

Dari uraian di atas jelas bahwa tiap ruang eksisting dengan level teritori yang berbeda mempunyai pengaruh pada seberapa jauh kontrol yang diijinkan bagi para pedagang. Ada batasan manipulasi yang dapat dilakukan para pedagang yang dapat ditoleransi pemegang kontrol pada level lebih tinggi. Peraturan yang berlaku pada *territorial hierarchies* adalah agen yang mengontrol level lebih tinggi mendominasi agen yang mengontrol level dibawahnya. Dominasi agen pada level yang lebih tinggi ini akan mengontrol apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh agen pada level lebih rendah. “*Agents controlling higher levels dominate agents controlling lower levels*” (Habraken, 1998).



Gambar 3.17 Diagram Masuknya aktor 'pendatang' Pasar Temporal Juanda, Depok

Dari diagram sederhana di atas terlihat bahwa kontrol para pedagang terbatas. Aksi klaim aktor 'pendatang' ini tidak boleh mengganggu definisi utama ruang eksisting. Jalan tetap dapat berfungsi sebagai area publik baik selama pasar berlangsung maupun setelahnya. *Nothing of value is stolen; what is taken advantage of is time* (De Certeau, 1984). Tuntutan-tuntutan ini, tidak mengganggu definisi utama, saya pahami menjadi faktor yang membentuk arsitektur mereka yang berkonsep temporer.

Even the simplest settlement as we see it today is the product of a whole multitude of economic, social, political, physical and technological forces. Appearances can easily be deceptive and even detailed analysis of manifest spatial layout is quite insufficient for a thorough appreciation. Each settlement is a finely balanced solution to a problem of inhabitation and needs to be seen as a physical reflection of the way of life of its inhabitants (Denyer, 1978).

Uraian Denyer di atas memperkuat pemahaman bahwa lapak-lapak pedagang tidak hadir begitu saja. Banyak tuntutan yang mengarahkannya pada *form* akhirnya. Salah satunya adalah dominasi kontrol aktor pada eksisting. Berikut beberapa yang saya amati cara mereka mengadaptasi tuntutan-tuntutan pada ruang eksisting pada cara mereka berdagang,



Gambar 3.18 Varian Cara Berdagang yang digunakan pada Pasar Temporer Juanda, Depok

3.2. ANALISA PASAR TEMPORER KUKUSAN TEKNIK, DEPOK

3.2.1. Ruang Eksisting pada Pasar Temporer Kukusan Teknik, Depok

Kasus kedua ini pasar temporal ‘menempel’ pada sebuah jalan yang berada pada perbatasan perumahan warga dengan kompleks kampus Universitas Indonesia. Kompleks KUTEK yang berbatasan dengan jalan ini terdiri dari beberapa rumah warga dan *kost-kostan*. Jalan ini saya lihat merupakan jalan alternatif ‘jalan belakang’ yang tidak menjadi orientasi utama. Berikut pola yang saya temui, rumah warga berorientasi menghadap jalan sedangkan bangunan yang berfungsi sebagai *kost-kostan* berlaku sebaliknya, ‘memunggungi’.

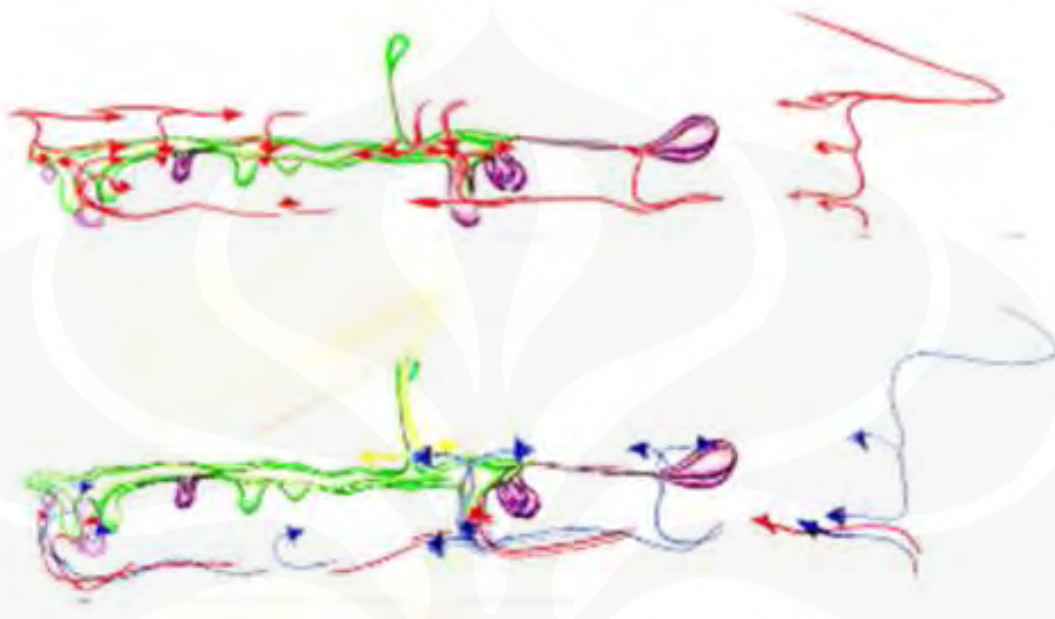


Gambar 3.19 Orientasi Bangunan Menghadap Jalan pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Orientasi ini berpengaruh pada ruang eksisting yang terjadi. Bagi rumah yang menghadap jalan ini, bagian jalan yang berada di depan rumah masuk teritori si pemilik rumah. Penjelasan, meski tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan teritori ada aksi yang mengindikasikan masuknya area depan rumah ini sebagai bagian teritori pemilik rumah. Salah satu contoh aksi yang terlihat adalah si pemilik membersihkan area jalan yang berada di depan rumahnya. Aksi ini akan dimengerti oleh *stranger* sebagai aksi adanya kontrol pada jalan ini. Hak teritorial pada jalan yang dibersihkan ini yang kemudian merasa dimiliki oleh orang yang melakukan ini tidak akan dibantah. *“Thus built form may suggest territory, but it is the ongoing act of occupation that fixes the actual extent of the claim”* (Habraken, 1998). Hal ini tidak terjadi pada bangunan yang memunggungi jalan. Tidak ada aksi yang mengarah ke pemilikan teritori atas jalan.

3.2.2. Area Klaim Pasar Temporer Jalan Juanda, Depok

Pasar temporer kutek di jepit antara perumahan warga dan pagar pembatas Universitas Indonesia. Area klaim pasar ini tidak berbeda dengan kasus pertama. Menyebar mencari celah-celah untuk ‘menempel’. Area mengembang pada titik-titik yang menjadi jalur pengunjung. Pagar pembatas yang menghalangi masuknya pengunjung saya temui ‘jebol’ pada beberapa bagian. Hal ini menguntungkan karena membagi pengunjung menyebar ke area pasar. Berikut ilustrasi saya mengenai area klaim mereka.



Gambar 3.20 Orientasi Bangunan Menghadap Jalan pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Hijau merupakan area okupasi pedagang, ungu sebagai area parkir dan bongkar muat barang. Merah jalur pengunjung, biru kendaraan para pedagang.

3.2.3. Hubungan Vertikal dan Horizontal antara Aktor pada Pasar Temporer Kukusan Teknik, Depok

Analisa mengenai taktik klaim ini membutuhkan penguraian awal mengenai siapa pemegang kontrol pada ruang eksisting. *“Tadinya di jalan yang itu (menunjuk jalan antara Fakultas Teknik dengan Asrama, tetapi gara-gara kompor meledak terpaksa pindah kesini. Warga sudah setuju, kita pernah rapat. Catatannya mereka (pedagang) diminta bayar 2000 untuk uang kebersihan”* (Leha, 2009).

Dari informasi di atas jelas bahwa jalan dimengerti sebagai ‘milik’ warga. Namun tentu saja pengertian ‘warga’ perlu didefinisikan lagi. Saya memilih fokus pada keterkaitan antara warga yang memang berada disekitar jalan ini. Ini akan memperjelas singgungan hubungan teritorial yang langsung terjadi antara warga dan pedagang. Selanjutnya saya mengamati interaksi antara pedagang asal luar ini

dengan warga sekitar ‘pemilik’ atau pemegang kontrol atas jalan. Berikut beberapa bentuk interaksi yang saya temui, pedagang berlangganan kopi/teh pada warga, pedagang biasa menggunakan toilet warga, pedagang tidur di teras depan rumah warga.

Beberapa warga menyediakan tempat sebagai tempat penyimpanan barang dagangan dan atau perlengkapan berdagang. *“Mereka terserah mau pesen kopi merek apa tinggal bilang, mereka kadang-kadang bosan. Yang langganan pedagang depan rumah saya ini. Terkadang saya antar terkadang ada yang langsung ambil kopi sendiri” (Leha, 2009).*

Berlangganan kopi atau teh saya lihat sebagai bentuk interaksi yang memungkinkan klaim temporer para pedagang terjadi. Pedagang sebagai *stranger* perlu ijin untuk mengklaim. *“Stranger seeking admission to a compound may be refused. once granted entry into the street beyond the gate, they may not randomly enter to any building “ (Habraken, 1998).* Kopi menjadi alat untuk melunakkan kontrol level teritori yang lebih tinggi agar pedagang dapat memasuki teritori tersebut. Pemegang kontrol level yang lebih tinggi tentu saja warga yang berhuni di sekitar jalan.

We move “upward” to use space of increasingly “public” character in the order of place. But to use and manipulate things, we move downward into territory of the person in direc control: a person who is actually there (Habraken, 1998).

Interaksi vertikal denga perantara kopi ini terjadi di dua titik. Titik pertama adalah titik Ibu Leha dan titik kedua area lahan sebelah lapangan. Pada titik pertama, Ibu Leha mengizinkan pedagang memakai area jalan di depan tokonya. Lebih dari itu tiang rumah juga diijinkan menjadi struktur pengikat tali lapak pedagang-pedagang ini. Imbalan yang menguntungkan bagi Ibu Leha, para pedagang-pedagang ini berlangganan kopi, membeli rokok atau minuman di warungnya.



Gambar 3.21 Penyebaran Langgan Kopi Ibu Leha

Pada titik kedua, pedagang yang berjualan dekat lapangan berlangganan teh seharga Rp 2000, pada Andi warga yang rumahnya berada didekat area ini. Lain dengan para pedagang yang berposisi di area yang tidak bersinggungan dengan



Gambar 3.22 Penyebaran langganan kopi Andi

Rumah Andi dan Andi mengantar Kopi ke Langgan

Perumahan warga. Interaksi seperti diatas tidak terjadi. Pedagang-pedagang ini memanfaatkan lahan-lahan kosong yang ada tanpa memerlukan hubungan langsung dengan pemilik lahan. Lahan-lahan kosong yang banyak ditemui ini memang tidak mempunyai tanda adanya *the proprietary powers* yang menghalangi masuknya pedagang-pedagang ini untuk memanfaatkan area ini. Para pedagang memanfaatkan kekosongan kontrol pada lahan ini untuk kepentingan mereka, gudang, area parkir, dan tentu saja area berjualan.

Make use of the cracks that particular conjunctions open in the surveillance of the proprietary powers. It poaches in them. It creates surprises in them. It can be where it is least expected. It is a guileful ruse (De Certeau, 1984).



Gambar 3.23 Akses Jalan pada Site Pasar Temporal Kutek

Penyebaran gudang penyimpanan, titik dalam kotak merupakan lahan kosong

Penyebaran area parkir

Pengamatan selanjutnya saya fokuskan pada pengaruh ruang eksisting pada bentuk ekspresi kontrol para pedagang. *“Moreover, permission to enter a give house does not convey permission to enter any bedroom, nor to occupy any desk or bed”* (Habraken, 1998). Jelas dari uraian di atas bahwa tiap ruang eksisting dengan level teritori yang berbeda mempunyai pengaruh pada seberapa jauh kontrol yang diijinkan bagi para pedagang. Ada batasan manipulasi yang dapat dilakukan para pedagang yang dapat ditoleransi pemegang kontrol pada level lebih tinggi. Peraturan yang berlaku pada *territorial hierarchies* adalah agen yang mengontrol level lebih tinggi mendominasi agen yang mengontrol level dibawahnya. Dominasi agen pada lever yang lebih tinggi ini akan mengontrol apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh agen pada level lebih rendah. Dominasi ini saya coba lihat pada pengaruh material yang digunakan pedagang. *Agents controlling higher levels dominate agents controlling lower levels* (Habraken, 1998).

Pada ruang eksisting terlihat adanya *territorial hierarchy*, area A, B, C, D mempunyai level yang berbeda. Masing-masing mempunyai perbedaan kekuatan kontrol dalam menyeleksi intrusi dari luar. Perbedaan kontrol ini disebut Habreken sebagai *territorial dept*. *Territorial dept* ini diukur berdasar berapa lapis yang harus dilewati untuk menyeberang masuk kedalam suatu teritori.



Gambar 3.24 Kondisi saat Pedagang Masuk pada Ruang Eksisting pada Pasar Temporer Kutek, Depok
Ikatan Menggunakan Pelapis, *Kardus* pada rumah Ibu Leha

Pada kondisi masuknya klaim pedagang pada area A terlihat bahwa rumah Bpk. Adi dan Ibu Leha mempunyai *territorial dept* yang berbeda. Pedagang dapat memasuki area E pada rumah Ibu Leha. Sedang pada rumah Bpk. Adi pedagang hanya dapat memasuki sampai batas pada area C. Perbedaan ini terjadi karena adanya interaksi saling menguntungkan antara Ibu Leha dengan para pedagang, interaksi yang saya urai di awal. Interaksi ini yang memungkinkan toleransi kontrol Ibu Leha terhadap intrusi para pedagang. Posisi pedagang berada pada level yang lebih rendah. Hal ini memaksa pedagang harus mengikuti aturan main yang ditentukan oleh agen kontrol pada level yang lebih tinggi, Ibu Leha. Pedagang

terlebih dahulu melapisi tiang dengan kertas untuk menghindari kerusakan tiang oleh gesekan dengan tali. Perlu diingat bahwa kontrol mereka pada ruang ini hanya temporer, mereka 'meminjam'. De Certeau mendefinisikan operasi ini dengan istilah "*la perruque*" (*the wig*).

It differs from absenteeism in that the worker is officially on the job. La perruque may be as simple a matter as a secretary's writing a love letter on 'company time' or as complex as a cabinetmaker's 'borrowing' a lathe to make a piece of furniture for his living room (De Certeau, 1984).

Pedagang sendiri ternyata tidak sepenuhnya merupakan orang di luar warga Kukusan. Saya menjumpai beberapa pedagang adalah warga Kukusan. Perbedaan asal ini penting terkait bagaimana klaim teritori mereka.



Gambar 3.25 Salah Satu Pedagang asal Kukusan, Depok

Salah satu pedagang asal Kukusan yang saya amati mempunyai beberapa hal yang menarik, diantaranya :

- Cenderung datang sekitar pukul 07.00, jauh lebih siang dibanding pedagang asal luar warga,
- Titik mereka berdagang sangat strategis, menempati simpul area masuk pengujung,
- Lebih banyak berjualan makanan.

Karakteristik diatas terutama yang pertama dan kedua jelas memperlihatkan bahwa pedagang asal Kukusan mempunyai level yang tinggi dalam dominasi kontrol. Alasan beberapa pedagang luar warga datang pagi (04.30) adalah ketakutan titik mereka diklaim pedagang lain. Ciri pertama memperlihatkan ketakutan ini tidak

terlalu berpengaruh bagi pedagang asal Kukusan. Terkait ciri kedua memperkuat bahwa pedagang asal Kukusan mempunyai nilai tawar yang lebih terhadap klaim ruang.



Gambar 3.26 Hubungan Vertikal antar Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Interaksi yang terjadi agar klaim temporal diatas terjadi tidak hanya hubungan *asymmetrical* yang terkait dengan *territorial hierarchy*, yakni interaksi antara level yang lebih tinggi ‘pemegang kontrol pada jalan (warga)’ dengan level lebih rendah, para pedagang. Interaksi juga berlangsung secara horizontal, yakni hubungan antara pedagang. Pedagang bukan warga kukusan mempunyai kekhasan yang tersendiri,

- Datang sekitar 04.30-05.30,
- Datang berkelompok, antara 2 orang – 5 orang. Kelompok ini mengaku menggunakan *omprengan* atau kereta pertama 05.15 dan kemudian berjalan dari stasiun kober ke area berjualan. Kelompok yang lebih besar biasanya membawa mobil yang mereka bayar secara ‘patungan’. Kelompok-kelompok ini yang biasanya mempunyai tempat penyimpanan, bekerja sama dengan warga.
- Barang yang dijual bervariasi, tekstil sampai alat rumah tangga.
- Kelompok pedagang dari satu asal mempunyai titik berjualan yang berdekatan.



Gambar 3.27 Bongkar Muat Kelompok Pedagang asal Pasar Minggu pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Interaksi yang paling menarik pada tingkat ini adalah saling menjaga titik dari klaim pedagang lain. Ikatan interaksi ini membentuk semacam kekebalan dari masuknya pedagang baru. Jadi jelas bahwa para pedagang membentuk semacam struktur territorial. Mereka mengontrol siapa yang dapat masuk ke area pasar temporal ini. “*Control of space denotes the ability to defend that space against unwanted intrusion*” (Habraken, 1998).



Gambar 3.28 Keterikatan Struktur Lapak antar Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Pedagang dengan warna sama merupakan satu kelompok asal, satu mobil

3.2.4. Struktur Pasar Temporal Kukusan Teknik, Depok terhadap Waktu

Struktur pasar terkait dengan area mana yang tetap dan sebaliknya. Area yang tetap memperlihatkan bahwa area ini dikontrol dengan kuat, sulit untuk ditembus oleh pedagang baru. Area yang berubah mempunyai penjelasan yang sebaliknya, kontrol sering kosong/lemah. Area yang tetap dapat dilogika sebagai area yang strategis. Area ini berada pada simpul-simpul masuknya pengunjung (area 1 dan area 2). Area ini menguntungkan dari segi penjualan. Dapat dimengerti mengapa tiap pedagang di area ini menjaga posisinya. Berikut gambaran struktur pasar temporal Kutek.

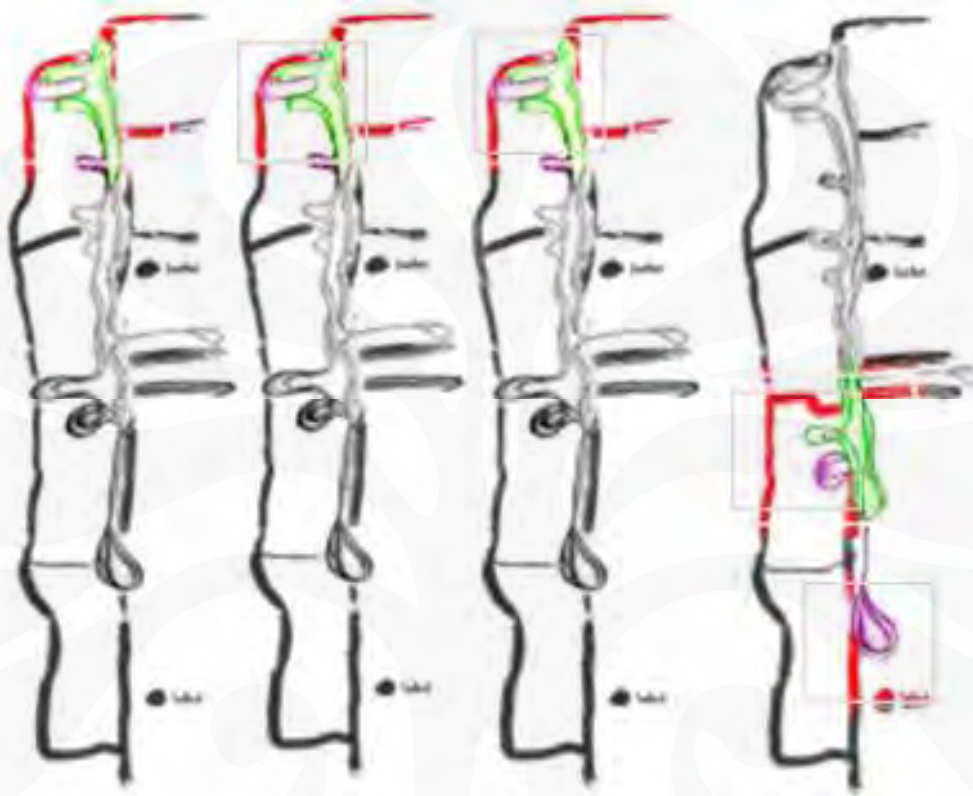


Gambar 3.29 Sirkulasi pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Biru, Pedagang Sepeda Motor, Merah, Pedagang dengan Mobil, Kuning, tanpa Kendaraan

Hasil pengamatan saya struktur pasar temporer Kutek mempunyai pola ikatan yang lebih kuat di bandingkan pasar temporer Juanda, Depok. Pada minggu pertama sampai keempat pengamatan saya sedikit sekali pedagang baru yang masuk ke pasar ini. Hal ini terjadi karena ikatan kekebalan antar mereka sangat kuat dan susah ditembus. Pasar ini sudah cukup lama beroperasi. Banyak pedagang berasal dari satu daerah yang sama. Kelompok-kelompok ini sebenarnya mempunyai tempat tetap seperti yang di pasar Minggu. Selain itu toleransi bergeser posisi seperti pada pasar Juanda juga tidak terjadi. Area jalan yang diokupasi memang tidak memungkinkan pergeseran ini. Namun meskipun sedikit pedagang baru tetap ada. Mereka akhirnya hanya mampu mengisi area yang tidak mempunyai nilai 'ekonomi'. Mereka menempati area lahan kosong sebelah lapangan (area A). Area ini tidak menjadi

jalur utama pengunjung. Area ini berfungsi sebagai tempat parkir dan bongkat muat barang para pedagang. Area lain tetap, saya tidak menemui perubahan.



Gambar 3.30 Struktur Pasar Temporer Kutek, Depok

Merah, jalan eksisting, Hijau, okupasi pedagang, Ungu, area bongkar muat



Gambar 3.31 Area yang Berubah pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Pada minggu keempat terjadi perubahan pada area yang biasanya tetap. Perubahan ini membuktikan bahwa struktur pasar temporer tidak hanya terkait hubungan horizontal antar aktor. Pengamatan saya melihat bahwa perubahan ruang eksisting pun akan memaksa struktur ini berubah. Pada minggu keempat area B yang pada awalnya merupakan lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan bermotor dan tempat berjualan beberapa pedagang berubah kondisi. Area ini dalam proses pembangunan *kost-kost-an*. Kondisi ini memaksa struktur pasar temporer mengikuti perubahan kondisi ini. Area parkir berubah posisi ke area C.

3.2.5. Adaptasi aktor pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Kontrol para pedagang dibatasi. Para pedagang hanya memanfaatkan adanya kesempatan dalam selang waktu bekerjanya untuk berdagang pada area jalan Kutek ini. Kontrol ini tidak mengganggu kondisi utama eksisting space. *“Nothing of value is stolen; what is taken advantage of is time”* (De Certeau, 1984).



Gambar 3.32 Diagram Masuknya Pedagang pada Pasar Temporer Kutek, Depok

Jalan tetap dapat berfungsi sebagai area publik. Area depan rumah Ibu Leha tidak sepenuhnya tertutup oleh pedagang. Pedagang yang menempati area ini tetap menyediakan ruang untuk sirkulasi. Adaptasi-adaptasi pedagang sebagai aktor ‘pendatang’ yang harus mengikuti dominasi aktor asal menarik diamati. Beberapa meja untuk pedagang di area yang bersebelahan dengan pagar pembatas UI hanya berkaki dua, tidak empat seperti yang lain. Dari pengamatan saya pedagang dari sisi ini hanya membutuhkan dua kaki untuk meja mereka karena mereka memanfaatkan kontour tanah yang cukup tinggi sebagai penyeimbang. Yang perlu mereka lakukan hanya mengikat satu sisi meja yang tak berkaki ke pagar, dan membua sedikit lubang agar sisi ini tertahan cukup kuat. Yang lebih menarik lagi saat mereka selesai berdagang mereka dengan mudah tinggal mengangkat dan kemudian mengikat sisi meja yang berkaki ke pagar. Dengan cara ini meja tersimpan dengan aman, menempel pada pagar. Cara penyimpanan ini juga manghindarkan jalan dari meja-meja ini saat digunakan sehari-hari. Jalan tidak terganggu fungsi utamanya. Baik saat pasar beroperasi maupun sesudahnya.



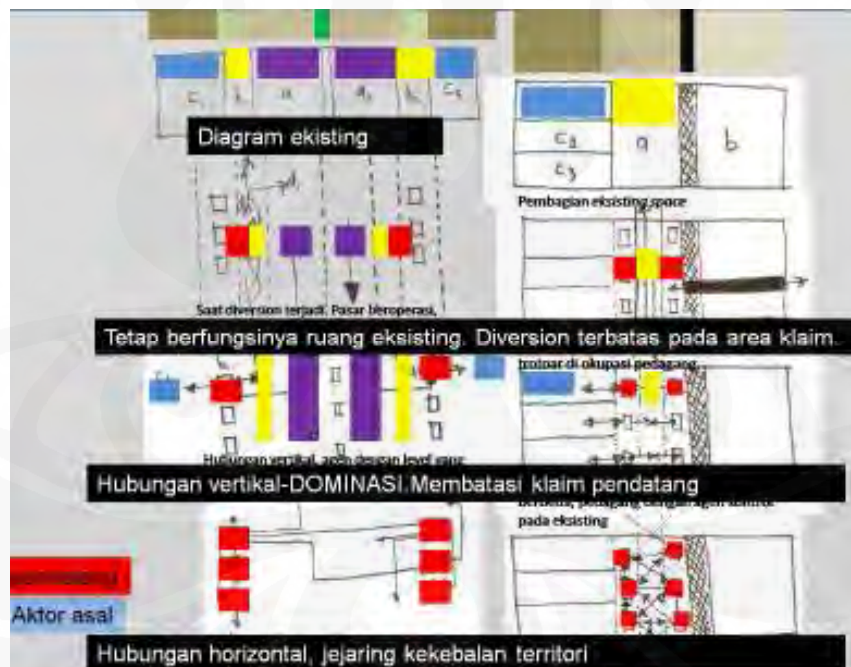
Gambar 3.33 Meja ‘Pincang’ pada Pasar Temporer Kutek, Depok

3.3. KESIMPULAN STUDI KASUS

Struktur pasar temporer ditentukan oleh hubungan vertikal, antar agen ‘pendatang’ dengan agen kontrol pada ruang eksisting, serta hubungan horizontal antar sesama agen ‘pendatang’. Klaim temporer yang terjadi pada fenomena *diversion* jika saya hubungkan dengan uraian mengenai taktik dan *control of space* menghasilkan beberapa catatan. Pertama, klaim temporer dapat terjadi karena adanya *opportunity*, terkait waktu tertentu, yakni adanya kekosongan terhadap kontrol terhadap ruang yang diklaim atau kemungkinan bahwa agen kontrol mengizinkan/mentoleransi masuknya klaim temporer ini.

Kedua, berlakunya aturan pada *territorial hierarchies*. Ada batasan seberapa jauh agen pengklaim temporer ini mempunyai kontrol terhadap ruang yang diklaim. Ada batasan yang harus diikuti oleh agen-agen kontrol ‘pendatang’ ini. Kontrol mereka terhadap ruang yang diklaim dibatasi oleh agen kontrol pada ruang eksisting. Pengamatan pada kedua studi kasus memperlihatkan pengaruh hubungan ini terhadap struktur pasar temporer yang terbentuk. Batasan-batasan dari agen kontrol yang berada pada ruang eksisting berpengaruh pada okupasi ruang para agen kontrol ‘pendatang’.

Berikut perbandingan hubungan antar aktor pada kedua studi kasus yang saya amati,



Gambar 3.34 Perbandingan Diagram Masuknya Pedagang pada Pasar Temporer Juanda dan Kutek, Depok



Kondisi area eksisting yang berubah (area hijau lumut) menjadi variable penentu ke arah mana okupasi dapat berkembang. Sebagai contoh adalah pada kasus yang tergambar pada potongan di area Jembatan. Pedagang pada area mempunyai ciri lapak yang sempit tetapi panjang. Hal ini karena kondisi eksisting yang memang tidak memungkinkan pedagang menggelar ke arah belakang atau samping, sehingga perluasan akhirnya melebar ke arah samping kanan dan kiri. Pada gambar potongan berikut akan terlihat bahwa pada tiap area dengan ruang eksisting berbeda area jalan yang terokupasi oleh pedagang berbeda pula.



Gambar 3.35 Potongan 6, Area Jembatan

Pada beberapa kasus okupasi pedagang sangat tergantung dengan kondisi variable yang berubah, warna hijau lumut. Pagar pembatas menjadi batas teritori yang tidak dapat diganggu gugat. Namun ditemui beberapa intervensi lubang-lubang pada pagar ini sebagai akses. Pada kasus 2 ini struktur dominan terpengaruh oleh agen kontrol pada ruang eksisting yakni masyarakat, sedangkan kasus 1 dominan terkait kondisi fisik eksisting. Persamaan yang jelas terlihat adalah fungsi utama kedua ruang eksisting yang berupa jalan (warna ungu dan kuning) tetap berfungsi.

BAB 4 KESIMPULAN

Pasar temporer sebagai fenomena *diversion* juga bermakna sebagai operasi klaim teritori temporer secara massal. Klaim teritori temporer ini mengarah pada perubahan bentuk, dan fungsi dari struktur ruang eksisting menjadi struktur yang lain, sebuah pasar. Hasil pengamatan pada kedua kasus memperlihatkan beberapa poin penting yang saya simpulkan akan ditemui pada fenomena munculnya pasar temporer.

Ruang eksisting yang mempunyai *opportunity* terjadinya *diversion* mempunyai beberapa kemungkinan kondisi. Kondisi pertama adalah adanya kekosongan kontrol yang ditandai kurangnya tanda-tanda yang mewakili kontrol dan atau tidak adanya aksi yang menyatakan kontrol terhadap ruang eksisting. Kondisi kedua terkait kemungkinan bahwa agen kontrol pada ruang eksisting mengizinkan/mentoleransi masuknya klaim temporer ini.

Diversion pada operasinya akan memperlihatkan dua hubungan terkait aktor-aktor yang terlibat. Hubungan ini saya definisikan sebagai hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal bermakna hubungan yang terjadi antara agen kontrol ‘pendatang’ dengan agen kontrol pada ruang eksisting. Pada hubungan ini berlaku aturan main sesuai aturan pada *territorial hierarchies*. Hal ini berarti agen pada level teritori yang lebih tinggi dalam hal ini agen kontrol pada ruang eksisting mendominasi agen pada level teritori yang lebih rendah, agen kontrol ‘pendatang’. Kontrol agen ‘pendatang’ mengikuti batasan yang ditentukan oleh agen kontrol pada ruang eksisting. Jadi *diversion* hanya terjadi pada area yang dikontrol agen ‘pendatang’, dengan batasan agen kontrol pada ruang eksisting.

Hubungan horizontal terjadi antara agen kontrol pada level yang sama. Pada konteks skripsi ini saya mengulas hubungan antara agen ‘pendatang’ dengan sesamanya, pedagang dengan pedagang. Hubungan ini tidak hanya terkait kompetisi terhadap kebutuhan teritori. Saya menemukan kerjasama terkait kontrol pada masing-masing teritori. Posisi berjualan satu pedagang akan dilindungi oleh pedagang yang lain yang berada disekitarnya. Kerjasama ini membentuk jejaring

kontrol yang menjadi kekebalan teritori terhadap masuknya agen-agen ‘pendatang’ baru. Hal ini memberi pemahaman terbentuknya *order* dari fenomena *disorder*. Agen ‘pendatang’ yang pada awalnya asing satu sama lain dengan interaksi dalam kesehariannya menjadi saling mengenal. Order dimulai dari interaksi ini, agen ‘pendatang’ saling menjadi ‘mata’ bagi yang lain.

Struktur yang terbentuk dari dua hubungan di atas bergantung pada ikatan antar agen atau aktor yang terlibat. ‘Cair’ dan kokohnya struktur ini bergantung kekuatan ikatan antar aktornya. Ilustrasinya struktur akan berubah, ‘cair’, saat posisi satu pedagang dapat diklaim pedagang lain. Hal ini terjadi karena ikatan kontrol antar aktor tidak kuat. Aksi pengawasan tidak dilakukan baik oleh pedagang pengklaim awal maupun pedagang-pedagang disekitarnya. Ilustrasi untuk area dengan kondisi struktur yang kuat akan berlaku sebaliknya.

Selain ikatan antar aktor yang saya uraikan di atas, struktur pasar juga akan bergantung pada perubahan ruang eksisting. Perubahan ini dapat terjadi saat ruang eksisting yang pada awalnya mengalami kekosongan kontrol kemudian terisi oleh kontrol. Sebagai contoh perubahan ruang eksisting ini terjadi pada area yang awalnya berupa tanah kosong pada suatu waktu dipagari. Aksi pemagaran ini menandakan adanya kontrol yang bekerja. Kontrol ini akan menyeleksi masuknya agen-agen ‘pendatang’ yang tidak diinginkan.

Fakta lain yang saya temui terkait fenomena *diversion* adalah aksi *appropriation* pada *form*. Aksi ini saya pahami terjadi karena dituntut adanya kebutuhan agen ‘pendatang’ akan suatu fungsi yang kemudian berusaha dipenuhi dengan ‘apa’ yang ada pada eksisting. Beberapa bentuk *appropriation* yang saya temui diantaranya terjadi pada eksisting pagar pembatas pada kasus dua yang dimanfaatkan sebagai alat display barang dagangan, pohon yang menjadi struktur berdirinya lapak pedagang, selokan yang menjadi area penyimpanan sepeda pada kasus satu. Aksi ini memberi pemahaman konsumsi *user* yang juga bermakna aktif. Ada makna produksi dari aksi ini, aktualisasi pilihan dan bahkan menemukan pilihan

baru. Pengguna ruang, *user*, mampu mengaktualisasi pilihan-pilihan yang tersedia di eksisting untuk digunakan sesuai kebutuhan mereka.

Terakhir, operasi pada fenomena *diversion* akan sangat terkait dengan pemahaman taktik. Beberapa karakternya adalah aksi agen *diversion* hanya memanfaatkan adanya kesempatan pada ruang eksisting. Pada studi kasus dapat dilihat bahwa operasi pasar temporal terjadi hanya pada ruang-ruang ‘ambigu’, ada kekosongan kontrol. Kekosongan ini sangat bergantung dengan waktu. Kontrolnya tidak mengontrol penuh karena dibatasi oleh aktor pada level yang lebih tinggi. Tidak dominannya kontrol para aktor ‘pendatang’ ini terlihat pada fungsi utama ruang eksisting yang tetap tidak terganggu.

Saya merasa penelitian akan fenomena-fenomena seperti ini perlu diperdalam. Diperbaharui. Manusia selalu berkembang dan beradaptasi. Mengambil kesimpulan terlalu dini akan mengurangi penyerapan kekayaan pengetahuan dari perkembangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, J. (2009-Juni). Di Menteng pun ada pasar kaget!. Agatha's Blog.
- Borden, Ian. (2001). Another pavement, another beach: Skateboarding and the performative critique of architecture. in Borden, I., et al (ed). *The unknown city: Contesting architecture and social space*. (pp.178-199). USA: MIT Press.
- Borden, I., et al. (2002). Things, flows, filters, tactics. in Borden, I., et al (ed). *The Unknown City: Contesting Architecture and Social Space*. (pp.178-199). USA: MIT Press.
- De Certeau, M. (1984). *The practice of everyday life*, trans. Steven Rendall. Berkeley: University of California Press.
- Denyer, S. (1978). *African traditional architecture*. London: Heinemann.
- Faiza. (2009-Maret). *Rupa-rupa: pasar kaget jalan juanda depok*. Faiza's Blog.
- Furqon. (2009, Juni). *Pasar kaget gang balok diprotes warga*. BeritaJakarta.com.
- Habraken, N.J. (1998). *The structure of the ordinary: form and control in the built environment*. Jonathan Teicher(ed). USA: The MIT Press.
- Hill, J.(1998). An other architect. in Jonathan Hill (ed). *Occupying architecture: Between architect and the user*. (pp.123-132). London: Routledge.
- Indah. (2009-Februari). *Pasar tiban di kalibata*. lintasjakarta.com.
- Jacobs, J. (1993). *The death and life of great american cities*.USA: Modern Library.
- Mitchell, W. (1998). *The logic of architecture*.USA: MIT Press.